

**PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
MORALITAS SISWA DI SMA NEGERI 3 BANTAENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

CITRA AMALIA

105431100221

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
2025**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
 Email : fkip@unismuh.ac.id
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Citra Amalia** NIM 105431100221 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 523 tahun 1447 H / 2025 M pada tanggal 27 shafar 1447 H / 21 Agustus 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2025.

7 Rabi'ul Awal 1447 H

Makassar,

30 Agustus 2025

Panitia Ujian

- | | | |
|--------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU | (.....) |
| 2. Ketua : | Dr. H. Baharullah, M.Pd | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. A. Husniati, M.Pd | (.....) |
| 4. Penguji : | 1. Dr. Muhajir, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Rismawati, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Andi Sugiat, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Suardi, M.Pd. | (.....) |

Disahkan oleh :

Dr. H. Baharullah, M.Pd
 NBM. 779 170

Ketua Prodi PPKn

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
 Email : fkip@unismuh.ac.id
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas
 Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Citra Amalia
 Stambuk : 105431100221
 Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat
 untuk diujikan.

Makassar, 30 Agustus 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NIDN. 0905067901

Akbar Aba, S.Pd., M.Ed.
 NIDN. 0924098601

Diketahui oleh :

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Dr. H. Baharullah, M.Pd.
 NBM: 779 170

Ketua Prodi PPKn

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM: 988 461

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan
Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji merupakan hasil karya say sendiri dan bukan hasil karya orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar adanya.

Makassar, 2 Juli 2025

Yang membuat pernyataan

Citra Amalia

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun);
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan pimpinan kampus;
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) hasil karya orang lain dalam penyusunan skripsi;
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2 Juli 2025

Yang membuat perjanjian

Citra Amalia



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini;

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	5 %	25 %
3	Bab 3	7 %	15 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 Agustus 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursyah S. Fikri, M.I.P.
NBM. 964 591

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“ Dan Tuhanmu berfirman : Berdoalah kepada-ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu” (QS. Ghafir : 60)

“Takdir milik Allah, tapi usaha dan do’a milik kita. Terus berdo’a dan berusaha sampai bismillah menjadi alhamdulillah.

”Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘Alamin. Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti cinta dan sayang yang tiada terhingga kepada Bapak H. Abd. Hamid dan Ibu Hj. Rohani yang telah melahirkan, membimbing, dan membesarkan dengan tulus dan penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta, yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material. Tak lupa di persembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Citra Amalia, 2025. Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Muhajir Sebagai Pembimbing I dan Akbar aba Sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kepemimpinan guru dalam membentuk moralitas siswa di tengah tantangan degradasi moral peserta didik. Guru diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam membina karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan guru, moralitas siswa, serta menganalisis pengaruh kepemimpinan guru terhadap moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng menunjukkan gaya kepemimpinan demokratis. Guru berperan sebagai motivator dan pembimbing moral. Siswa menunjukkan moralitas yang baik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan moralitas siswa, dengan kontribusi sebesar 96,5%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh signifikan dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Guru yang menjalankan peran kepemimpinan secara efektif mampu membentuk siswa yang bermoral baik dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Kepemimpinan Guru; Moralitas Siswa.

ABSTRACT

Citra Amalia, 2025. The Influence of Teacher Leadership in Developing Student Morality SMA Negeri 3 Bantaeng. Thesis. Department of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Muhajir, as the first supervisor and Akbar aba, as the second supervisor.

This research is motivated by the importance of the role of teacher leadership in shaping student morality amid the challenges of student moral degradation. Teachers are expected not only to teach, but also to be role models in fostering student. This study aims to determine teacher leadership, student morality, and analyze the effect of teacher leadership on student morality building at SMA Negeri 3 Bantaeng. This research used mixed methods with data collection through questionnaires, interviews, observation, and documentation.

The results of this study indicate that teacher leadership at SMA Negeri 3 Bantaeng shows a democratic. Teachers act as motivators and moral guides. Students show good morality in terms of honesty, discipline, politeness, respect, and responsibility. The results of the analysis show that teacher leadership has a significant effect on the development of student morality through education, with a contribution of 96.5%.

Based on the research results above, it can be concluded that teacher leadership has a significant influence in developing student morality through character education at SMA Negeri 3 Bantaeng. Teachers who carry out leadership roles effectively are able to form good moral students in the school environment.

Keywords: *Teacher Leadership; Student Morality.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kita kesehatan, kesempatan serta kemudahan dalam menyelesaikan dan menyusun skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya, sampai akhir.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna didasarkan pada keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis.

Selanjutnya dengan segala kerendahan, ketulusan, keikhlasan hati dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., I.P.M. Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. H. Baharullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Sebagai Penasehat Akademik, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I Kemudian, Bapak Akbar aba, S.Pd., M.Ed. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing

dan mengajarkan ilmunya serta memberikan arahnya guna dalam penyempurnaan skripsi ini, Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Bapak Ismail, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bantaeng yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah, serta Bapak/Ibu guru dan staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dan arahan selama melaksanakan penelitian dan siswa siswi SMA Negeri 3 Bantaeng atas partisipasinya selama penelitian.

Teristimewa Kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan sayangi Ayahanda H. Abd. Hamid dan Ibunda Hja. Rohani. Yang sangat berjasa dalam hidup karena telah memberikan seluruh cinta, kasih sayang, do'a dan dukungannya berupa moral dan materil kepada penulis serta tak henti-hentinya memberikan semangat yang penuh kepada anaknya yang membuat penulis memiliki motivasi penuh untuk menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Kepada Almarhum Kakek H. Barani dg Rewa dan Almarhumah Hja. Lindawati, Saudara kandung saya Muh Isra dan Muh Ikram Serta Keluarga besar yang turut memberikan do'a dan dukungannya. Tak lupa keponakan saya Muh Razka Raffasya yang selalu menghibur ketika penulis merasa lelah dalam penulisan skripsi ini.

Saudari St. Nurnabila Fausia, Nur Rahmi Isnaini S, Nurzahira, Fauziatul Iffa, Nur Fauziah Ar, Nurul Alwia dan Sinta Angraini yang telah menjadi sahabat serta saya anggap sebagai keluarga yang senantiasa kebersamai penulis dikala suka maupun duka, menampung keluh kesah, serta tak henti-hentinya saling mengingatkan untuk tetap semangat di bangku perkuliahan.

Rekan-rekan Kelas PPKn 21 yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, yang tidak sempat disebutkan namanya.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karenanya tiada kesempurnaan dalam karya ini. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 02 Juli 2025

Citra Amalia

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Desain Mixed Methods	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Defenisi Operasional Variabel	38
E. Informan dan Responden Penelitian <i>Mixed Methods</i>	39
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Teknik Analisis Data.....	48
I. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian <i>Mixed Methods</i>	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan.....	103
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir	34
Gambar 3. 1 Tahapan <i>Mixed Methods concurrent embedded</i>	37
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian.....	44
Gambar 4.1 Situasi Pembelajaran Aktif di Kelas.....	56
Gambar 4.2 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Keterampilan Komunikasi	65
Gambar 4.3 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Keterampilan Mengajar	67
Gambar 4.4 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Mengelola Kelas	70
Gambar 4.5 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Ketegasan dalam Keputusan...	72
Gambar 4.6 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Penguasaan Teknis.....	75
Gambar 4.7 Interaksi Guru dan Siswa yang Membangun Nilai Moral.....	80
Gambar 4.8 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Kejujuran	89
Gambar 4.9 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Kedisiplinan	91
Gambar 4.10 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Kesopanan.....	93
Gambar 4.11 Diagram Batang Hasil Uji Indikator Rasa Hormat	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	26
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	41
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Berdasarkan Kolektibilitas.....	41
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian Kuantitatif.....	42
Tabel 3.4 Kriteria Penafsiran Data.....	51
Tabel 4.1 Keterampilan Komunikasi.....	63
Tabel 4.2 Keterampilan Mengajar.....	66
Tabel 4.3 Keterampilan Mengelola Kelas.....	68
Tabel 4.4 Ketegasan Keputusan.....	71
Tabel 4.5 Penguasaan Teknis.....	73
Tabel 4.6 Kejujuran.....	87
Tabel 4.7 Kedisiplinan.....	89
Tabel 4.8 Kesopanan.....	92
Tabel 4.9 Rasa Hormat.....	94
Tabel 4.10 Tanggung Jawab.....	97
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Heidjrachman (1997) dalam (Zuhdi et al., 2021), Pendidikan merupakan bentuk usaha bertujuan meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu dimana termuat di dalamnya pengoptimalan penguasaan teori dan praktik, kemampuan mengambil keputusan dan menemukan solusi dari problema yang dialami dalam usaha memperoleh apa yang menjadi tujuannya, baik persoalan dalam hal dalam dunia pendidikan maupun persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan. Pendidikan dapat menentukan sifat seseorang sampai mengubah seseorang menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Pendidikan menempati posisi yang bagus atau strategis dalam upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang dalam kehidupan. Makna pendidikan juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah supaya peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak yang mulia. Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa serta sangat penting dalam pembentukkan manusia menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negaranya.

Pendidik sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti halnya dalam konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan Trilogi Ki Hajar Dewantara menyoroti peran penting guru dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Trilogi ini terdiri dari tiga prinsip utama: 1] Ing Ngarsa Sung Tuladha (Di depan memberikan contoh): Pendidik bertindak sebagai teladan bagi peserta didik, tidak hanya mengajar materi pelajaran tetapi juga memberikan contoh yang baik agar peserta didik menjadi pribadi yang luhur, 2] Ing Madya Mangun Karsa (Di tengah membangun semangat): Guru berperan sebagai motivator yang memberikan semangat kepada peserta didik, guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, seperti dalam pelajaran matematika, dengan cara memberikan dukungan dan bimbingan yang intensif, dan 3] Tut Wuri Handayani (Dari belakang memberi dorongan). Guru memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan bakat mereka. Dalam pembentukan moral peserta didik guru dapat menerapkan perilaku seperti memberikan salam, senyum, sapaan, sopan santun kepada semua warga sekolah, menggunakan bahasa yang lembut, mengajarkan peserta didik untuk duduk dengan sopan, dan mendorong peserta didik untuk tidak berjalan saat makan. Selain itu, ada tujuh (7) nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu : nilai agama (religious), nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, menghargai pendapat teman dan sopan santun (Aini & Ramadhan, 2024).

Kepemimpinan adalah suatu proses atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk memperoleh tugas dan arah yang sama untuk mencapai tujuan organisasi (Aprilla, 2019). Sedangkan, kepemimpinan guru adalah bentuk kepemimpinan yang fokus pada kerjasama dari pada otoritas (Septiana, 2022). Demikian pula, kepemimpinan guru dikaitkan dengan demokratisasi sekolah, pembelajaran guru, dan budaya kerjasama di sekolah. Berdasarkan pemahaman dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan, khususnya kepemimpinan guru, merupakan proses yang melibatkan pengaruh seseorang untuk memotivasi dan memandu orang lain menuju tujuan bersama, dengan menekankan kerja sama lebih dari pada otoritas. Kepemimpinan ini penting dalam menciptakan budaya demokratis, mendukung pembelajaran yang efektif, dan memperkuat kolaborasi di sekolah.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat di tempuh dengan beberapa cara antara lain peningkatan kualitas guru, peningkatan materi, peningkatan dalam pemakaian metode, peningkatan sarana, peningkatan kualitas belajar dan mengarahkan guru dari berbagai kegiatan untuk memastikan pengemban. Hal ini mengubah stagnasi menjadi proses yang dinamis. Akibatnya, pendekatan mendorong kerja sama dan kompetensi semua tenaga kependidikan. Tuntutan seorang pendidik harus bisa menuntun siswa di setiap proses pembelajaran, tidak membedakan siswa, memperlakukan siswa semuanya sama, memberikan pengajaran dengan berbagai metode yang menarik paham akan hal-hal yang baru, menggali serta menumbuhkan potensi siswa, serta mengikuti dan paham perkembangan karakter siswa.

Sedangkan, Moral merupakan perilaku dalam kehidupan manusia yang dapat membedakan manakah suatu hal baik atau hal yang buruk. Suatu hal yang baik di suatu wilayah belum tentu baik pula di wilayah yang lainnya, jadi moral tersebut memiliki ukuran dan perbedaan di masing-masing wilayah (Budiarto, 2020). Tetapi jika masuk dalam konteks Pancasila di Indonesia, moral Pancasila akan tetap sama di daerah-daerah dalam wilayah Indonesia. Saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakanakan sudah tidak memperhatikan moral. Menurut Budiarto dalam (Mandala Putra et al., 2023), sikap acuh melatar belakangi sifat-sifat dari generasi muda saat ini . Moral atau dalam bahasa latin disebut moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Pendidikan moral juga bertujuan untuk mengajarkan anak memahami konsep moral itu sendiri dari perspektif agama, tradisi dan sosial budaya.

Moralitas siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan. Siswa yang memiliki moralitas yang baik cenderung menunjukkan sikap positif, disiplin, dan bertanggung jawab. Generasi muda memegang peran penting dalam menentukan masa depan bangsa. Namun, remaja saat ini menghadapi krisis moral yang ditandai dengan menurunnya nilai etika dan tanggung jawab. Fenomena seperti tawuran, perundungan, dan sikap tidak hormat terhadap orang tua dan guru menjadi bukti nyata dari kemerosotan moral remaja. Hedonisme dan gaya hidup konsumtif membuat banyak remaja lebih fokus pada hiburan daripada pengembangan diri dan kontribusi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa moralitas remaja perlu segera ditingkatkan dengan

melibatkan peran aktif orang tua dan institusi pendidikan (Aisyah, 2025). Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019, kasus perundungan di sekolah mengalami peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap aspek moralitas siswa. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di Indonesia mengalami perundungan, dan 20% di antaranya terlibat dalam perilaku perundungan (Kemdikbud, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, fenomena yang dilihat peneliti di lapangan terkait kepemimpinan guru, sebagian besar guru di SMA Negeri 3 Bantaeng menunjukkan kualitas kepemimpinan yang baik, seperti kemampuan untuk menjadi teladan, komunikasi yang efektif dengan siswa, serta penerapan disiplin yang tegas namun tetap penuh empati. Sedangkan tingkat moralitas siswa menunjukkan bahwa tingkat moralitas siswa mereka cukup baik, tetapi masih terdapat sebagian kecil beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan dan semakin banyaknya tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal pembentukan moralitas siswa. Beberapa isu seperti menurunnya sikap disiplin, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan rendahnya rasa tanggung jawab di kalangan siswa.

Oleh karena itu, Pentingnya Kepemimpinan seorang guru dalam membentuk moralitas siswa, kepemimpinan guru sangat berpengaruh dengan keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing utama dan pemimpin siswa di sekolah harus mampu

mengikuti perubahan pendidikan yang didukung dengan perkembangan teknologi. Peran guru yang berkualitas sangat mendukung perkembangan prestasi siswa, baik yang berhubungan dengan bidang akademik maupun non akademik. Menurut Rusyan dalam (M. Septiana & Hidayati, 2022), kualitas guru yang profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga hasil belajar siswa pun dapat mencapai optimal. Dalam hal ini, peran guru yang dominan yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan fasilitator, serta sebagai evaluator.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak hal yang menarik perhatian penulis. Oleh karena itu, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng?
2. Bagaimana tingkat moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng
2. Untuk mengetahui tingkat moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan memperkaya literatur tentang pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat Memberikan rekomendasi kepada sekolah tentang kepemimpinan guru yang paling efektif dalam mengembangkan moralitas siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan dan pembinaan guru.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat Membantu guru memahami kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pembentukan moralitas siswa.

c. Bagi siswa

Mendorong siswa untuk mengembangkan karakter moral yang lebih baik melalui interaksi dengan guru yang memiliki kepemimpinan yang efektif

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya kajian di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam melakukan penelitian ini, ada baiknya diketahui dasar-dasar topik pembahasan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman tentang hal yang akan diteliti. Untuk itu, yang akan dibahas dalam kajian pustaka ini adalah pengertian dan teori- teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti yang terurai dibawah ini.

1. Teori Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan mempersuasi orang-orang untuk mencapai tujuan yang tegas dengan gairah (*leadership is the ability to persuade other to seek defined objectives enthusiastically*) oleh Kaith Davis.

Menurut Avolio dan Bass (2022), yang terkenal dengan teori kepemimpinan transformasional, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses pengaruh yang dilakukan seorang pemimpin untuk mengubah dan menginspirasi pengikut agar mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih baik, seringkali dengan cara yang membawa perubahan positif dalam diri pengikut. Pemimpin yang transformasional tidak hanya mengarahkan pengikutnya, tetapi juga menginspirasi mereka untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

Menurut Northouse (2022) Peter G. Northouse dalam bukunya *Leadership: Theory and Practice* (9th Edition) mengartikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan, menurut Northouse, melibatkan pengaruh, hubungan antara pemimpin dan pengikut, serta konteks yang mempengaruhi cara pemimpin tersebut berinteraksi dengan pengikutnya. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengikut.

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Stone, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Jenis pemimpin ini bermacam-macam, ada pemimpin formal, yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin nonformal, yaitu terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain (Nurhalim et al., 2023).

Menurut Moeheriono dalam (Mansyur, 2022), menguraikan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh beberapa pakar sebagai berikut.

- a. Kootz dan O'donnel mengemukakan kepemimpinan adalah suatu upaya mempengaruhi sekelompok orang. Pengaruh yang diberikan dengan tujuan kelompok tersebut bekerja dalam meraih tujuan kelompoknya.
- b. Terry merumuskan perspektifnya berkaitan dengan kepemimpinan sebagai kegiatan yang bertujuan memberikan pengaruh kepada setiap orang untuk mencapai tujuan secara bersamabersama.
- c. Slamet, mengemukakan kepemimpinan yaitu potensi kemampuan melalui suatu proses yang memiliki fungsi secara umum memberikan pengaruh pada orang untuk pencapaian tujuan tertentu.
- d. Thoha memberikan definisi kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi aspek perilaku orang lain, sehingga terarahkan untuk untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Defenisi tersebut di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan variabel penting untuk memberikan pengaruh secara menyeluruh pada setiap individu maupun komunitas tertentu. Pengaruh yang diberikan dimaksudkan untuk pencapaian tujuan.

Kepemimpinan sebagai pemandu, penuntun, memberikan bimbingan dan membangun, memberikan motivasi dan mengarahkan organisasi. Pemimpin juga mengembangkan jejaring komunikasi secara baik dan harus mampu memberikan pengawasan secara efisien untuk bersama orang-orang yang dipimpin mencapai sasaran yang menjadi target perencanaan. Untuk lebih efektif, seorang pemimpin haruslah memahami

fungsi utamanya yaitu pemecahan masalah melalui pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat. Selain itu, pemimpin harus melakukan pemeliharaan kelompok sosial untuk berjalan bersama kelompok lain mengikis perbedaan kelompok

2. Kepemimpinan Guru

1) Pengertian kepemimpinan guru

Menurut Makawimbang dalam (Asep, 2022), pemimpin dalam kaitan guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru secara alamiah atau melalui pendidikan, yang dapat mempengaruhi individu dalam organisasi kelas dan orang lain dalam kelompok dalam keadaan tertentu, sehingga dapat secara sukarela mencapainya. Guru berusaha keras untuk menciptakan suasana belajar yang bermanfaat melalui kepemimpinan, agar siswa selalu menunjukkan ketekunan, semangat dan partisipasi penuh merupakan hal yang sangat mendesak, yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dapat disimpulkan dari pengertian menurut para ahli tersebut bahwa kepemimpinan guru adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi siswa.

Menurut Susanto dalam (Rahayu, 2018), kepemimpinan guru merupakan tindakan seorang guru dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik, dengan berfokus pada pengembangan individu, baik dirinya sebagai orang dewasa yang memengaruhi melalui kegiatan mendidik dan mengajar, juga berfokus kepada siswa. Kepemimpinan guru (*teacher leadership*) merupakan kemampuan mempengaruhi peserta didik

untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu membangun komunikasi dengan ekosistem pendidikan lainnya. Kepemimpinan pendidik secara efisien dapat dilakukan dengan gaya demokratis yang membuat pendidik lebih terbuka dalam pembelajaran serta menjadi ruang kolaborasi dengan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan harmonisasi keakraban. Guru dan tenaga kependidikan memainkan peranan kepemimpinan di sekolah. Masing-masing memiliki peran tersendiri dengan kepemimpinannya mengelola pendidikan, terlebih lagi guru yang memiliki tanggung jawab besar selain berperan sebagai tenaga pengajar juga dituntut mampu mengemban tanggung jawab.

Kepemimpinan yang efisien dalam pembelajaran yaitu dilakukan guru secara demokratis, kepemimpinan ini akan mampu membuat guru lebih terbuka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta membuat guru dan peserta didiknya mengkolaborasikan gagasan yang dapat menumbuhkan relasi keakraban yang harmonis dalam pembelajaran. Selain itu, kepemimpinan guru di kelas memiliki ciri dan karakteristik, seperti yang dijelaskan oleh Priansa, yang menyebutkan ciri dan sifat guru sebagai pemimpin, yaitu (1) energik, (2) stabilitas emosi; (3) hubungan sosial, (4) motivasi pribadi, (5) keterampilan komunikasi, (6) keterampilan mengajar, (7) keterampilan sosial, dan (8) komponen teknis (Rahayu & Susanto, 2018). Keterampilan ini dalam proses pembelajaran, fokus utama adalah pada aspek jiwa yang dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, menurut

teori Kartini Kartono (dalam Buchari, 2014, hlm.74), terdapat beberapa indikator kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

a. Keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seorang pemimpin, dalam hal ini seorang guru, untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain, serta kemampuan untuk memberikan respons yang tepat sesuai dengan situasi. Komunikasi yang baik diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis, meningkatkan pemahaman, dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Keterampilan mengajar

1) Membuka dan menutup Pembelajaran

Kegiatan ini dikerjakan sama pendidik cukup awal dan akhir pembelajaran, hal ini sangat penting demi membuat keadaan belajar yang bermakna bagi siswa dalam kegiatan serta menghidupkan dan mematikan pembelajaran tersebut, oleh karena itu mental dan perhatiannya tertuju pada masa depan. Ilmu yang dipelajari dan ilmu yang harus dipelajari kedepannya, agar upaya tersebut berdampak positif pada kegiatan pembelajaran.

2) Memberi penguatan

Ini adalah masalah yang sangat penting bagi guru untuk memberi siswa peningkatan keterampilan, karena penguatan lebih penting daripada guru. Kemampuan guru dapat ditingkatkan melalui metode lisan maupun non-verbal.

c. Keterampilan mengelola kelas

1) Penampilan

Penampilan merupakan cerminan yang harus dicontohkan oleh seorang pendidik, sehingga mereka menjadi tauladan kepada peserta didik mereka.

2) Sikap dan perilaku

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap situasi yang dihadapinya akan cenderung merasakan hal-hal yang lebih baik, sementara sebaliknya, jika seseorang merasa tidak nyaman, itu akan tercermin pada ekspresi wajah yang muram, semangat yang menurun, dan hari yang seharusnya menyenangkan bisa terasa membosankan. Namun, jika segala sesuatu berjalan lancar, wajah akan berseri-seri tanpa disadari, dunia terasa lebih indah, dan semangat pun menjadi lebih tinggi.

3) Kerapihan pakaian

Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan penampilan yang baik dan menarik untuk menciptakan suasana kelas yang dapat menarik perhatian siswa. Pakaian tidak hanya berfungsi

sebagai pelindung tubuh, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperindah penampilan. Kemampuan seseorang dalam berpakaian dengan baik akan mencerminkan daya tarik dan memberikan kesan positif.

d. Ketegasan dalam mengambil keputusan

Ketegasan mencerminkan sikap pemimpin yang mantap, tidak ragu-ragu, serta mampu mengambil keputusan secara objektif dan bertanggung jawab. Guru yang memiliki ketegasan akan mampu menegakkan aturan dengan konsisten tanpa pilih kasih, sehingga menciptakan suasana belajar yang tertib dan adil.

e. Penguasaan teknis

Penguasaan teknis menunjukkan kemampuan guru dalam memahami, mengelola, dan melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional. Selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan moral bagi siswa, baik melalui ucapan maupun tindakan. Guru yang menjadi panutan akan lebih mudah memengaruhi sikap dan nilai-nilai siswa secara positif.

Kepemimpinan Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan sistem yang berkaitan dengan komunitas guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumber daya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi pendidikan. Namun disisi lain guru sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan dalam

memperbaiki moralitas siswa adapun kualitas guru harus ditingkatkan guru perlu ditingkatkan kualitasnya meliputi seluruh aspek, khususnya kepemimpinan, karena aspek ini yang sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan diselenggarakannya proses pembelajaran. Menurut Mudasir dalam (Mansyur, 2022), mengemukakan bahwa kepemimpinan guru dituntut terkoneksi dengan situasi dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi belajar secara efektif dan efisien.

2) Peran guru sebagai pemimpin

Guru merupakan tenaga pengajar yang memiliki peran penting dalam pengembangan potensi serta pembentukan karakter siswa di suatu lembaga pendidikan Guru dituntut menjadi pemimpin yang dapat diteladani bagi siswanya. Guru tidak dilahirkan tetapi diciptakan melalui lingkungan dan tempat dia dibesarkan. Pola pikir dan perilaku guru dalam mendidik siswanya menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa. Menurut Lieberman (Susianto, 2018) menyatakan bahwa peran kepemimpinan yang berkembang baik pada berbagai sekolah lebih besar dari pada sebatas yang dipikirkan. Guru dapat berperan dalam kepemimpinan informal dan sangat beragam di alam sekolah yang berbeda konteks. Peran kepemimpinan guru juga bervariasi sesuai dengan pengalaman pengembangan profesionalnya. Peran guru dalam konteks ini kemudian melahirkan berbagai gaya kepemimpinan guru. Menurut Sriyono dalam (Mansyur, 2022), secara spesifik menjelaskan hubungan relasi antara guru dan peserta didik sebagai suatu konteks kepemimpinan melahirkan tipe atau

gaya kepemimpinan seorang guru dalam memimpin peserta didiknya, sebagaimana diuraikan berikut.

- a. *Guru otoriter*. Tipe guru semacam ini cenderung mementingkan kerja keras dan protektif dalam melakukan kontrol peserta didik. Dengan demikian, semua peserta didik dimasukkan dalam kerangka rencana tujuan yang telah dibuat. Dinamika peserta didik cenderung menerima dan menonjolkan sikap pasif. Kepemimpinan semacam ini memiliki banyak kekurangan, di antaranya menimbulkan sikap apatis, peserta didik akan sangat bergantung pada guru, dan melahirkan kecanggungan dalam bekerja sama antara peserta didik. Banyak guru bersikap otoriter dalam pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik yang dipimpin dalam pembelajaran.
- b. *Laissez-faire* / guru bebas. Dalam hal ini guru enggan memberikan pembimbingan pada peserta didik dalam artian mereka dibebaskan belajar untuk mencapai apa yang dipelajari. Peserta didik cenderung membentuk relasi dengan teman yang lebih paham, dan ragu dalam berbuat sehingga selalu bertanya kepada guru.
- c. Ketiga, guru demokratis. Tipe ini menjadikan guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran sebagai fasilitator belajar dalam kelompok. Proses pembimbingan secara intens diberikan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan mengoreksi penyampaian guru untuk penciptaan suasana belajar

harmonis melalui curah gagasan. Tipe ini cenderung melahirkan banyak hal positif seperti menumbuhkan sikap bersahabat, kreatif, terbuka dan kerja sama dalam pembelajaran.

Guru merupakan tenaga pengajar yang memiliki peran penting dalam pengembangan potensi serta pembentukan karakter siswa di suatu lembaga pendidikan. Guru dituntut menjadi pemimpin yang dapat diteladani bagi siswanya. Guru tidak dilahirkan tetapi diciptakan melalui lingkungan dan tempat dia dibesarkan. Pola pikir dan perilaku guru dalam mendidik siswanya menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Lieberman (Susianto, 2018) menyatakan bahwa peran kepemimpinan yang berkembang baik pada berbagai sekolah lebih besar dari pada sebatas yang dipikirkan. Guru dapat berperan dalam kepemimpinan informal dan sangat beragam di alam sekolah yang berbeda konteks. Peran kepemimpinan guru juga bervariasi sesuai dengan pengalaman pengembangan profesionalnya.

3. Moralitas Siswa

Moral merupakan standar yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya seseorang, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara Suseno (dalam Kurnia, 2015). Sementara itu, pendidikan moral bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral serta berperilaku manusiawi. Menurut Ouska dan Whellan (dalam Kurnia, 2015), moral dapat diartikan sebagai prinsip mengenai baik dan buruk yang tertanam dalam diri seseorang. Meskipun moral bersifat individual, namun tetap berada dalam

sistem aturan yang mengaturnya. Terdapat perbedaan antara moral dan moralitas, di mana moral berkaitan dengan prinsip nilai baik dan buruk, sedangkan moralitas lebih mengacu pada kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan serta menilai suatu tindakan berdasarkan prinsip tersebut. Sedangkan, moralitas merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia yang membedakan hakikatnya dari ciptaan Tuhan yang lain.

Pengembangan etika sosial dan moral merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Pengembangan etika sosial dan moral membantu individu memahami kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, menghindari perilaku negatif, dan mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran dan keadilan. Selain itu, menurut (Santi Dey et al., 2021), etika sosial dan moral juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, membantu individu mengatasi tantangan moral, menciptakan budaya organisasi yang positif, dan mendukung pertumbuhan pribadi. Sedangkan menurut (Amelia et al., 2023), pengembangan etika sosial dan moral adalah pondasi penting dalam membentuk karakter individu, membangun masyarakat yang lebih baik, dan menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memasukkan aspek ini dengan serius dalam kurikulum dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat. Etika sosial dan moral yang kuat akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, mengambil keputusan yang tepat, dan menjalin hubungan

yang baik dengan orang lain. Adapun indikator pada moralitas terdapat lima yaitu:

a. Kejujuran

Menurut (Kelly,2005) dalam (Chairilisyah, 2016) “Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat”. Ini membuktikan bahwa kejujuran sangat penting, supaya hubungan anak dan keluarga serta dapat terjalin dengan harmonis. Kejujuran juga akan menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan akan terciptanya rasa kepercayaan. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap ransangan-ransangan yang berasal dari lingkungan luar.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam unsur kehidupan manusia. Disiplin memiliki kaitan dengan pengendalian diri (self control) yang merupakan bagian dalam diri manusia. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menggambarkan nilai- nilai ketaatan pada suatu aturan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Disiplin mampu menciptakan individu yang dapat memahami serta dapat membedakan hal- hal yang harusnya dilakukan, wajib dilakukan, atau hal- hal yang seharusnya dilarang untuk dilakukan.

c. Kesopanan

Kesopanan dalam KBBI dimaknai dengan adat sopan santun, tingkah laku (tutur kata) yang baik, tata krama, keadaban, Kesopanan berdasarkan definisi tersebut merupakan bentuk adat sopan santun dalam bertingkah laku

(tutur kata) yang baik. Kesopanan juga merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial (Siregar, 2022). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesopanan merupakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia, tingkah laku baik yang mencerminkan seseorang bertingkah dengan baik dan benar menurut tempat dan waktu.

d. Rasa Hormat

Menurut Muhammad Yaumi dalam (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019) Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.

e. Tanggung Jawab

Menurut Lickona dalam (Collins et al., 2021) menyatakan bahwa: *Responsibility is an extension of respect. Responsibility literally means "ability to respond", it means orienting toward others, paying attention to them, actively responding to their needs. Responsibility emphasizes our positive obligations to care for each other* . Yang artinya Tanggung jawab adalah bentuk rasa hormat. Tanggung jawab secara harfiah berarti "kemampuan untuk merespons", artinya berorientasi kepada orang lain, memperhatikan mereka, dan secara aktif

menanggapi kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban positif kita untuk saling peduli.

Berbicara masalah moral, Menurut Lickona (2013: 20) ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual 20 EduHumaniora: Vol. 9 No. 1, Januari 2017 yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba, salah satu penyebabnya adalah karena terjadinya dekadensi moral.

Terkait dengan moralitas, terdapat tiga hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu nilai-nilai yang berprinsip, pengambilan keputusan moral, dan tanggung jawab sosial. Moralitas siswa merupakan bagian integral dari perkembangan pribadi mereka serta aspek penting dalam etika sosial. Beberapa aspek penting dalam moralitas siswa meliputi nilai-nilai yang mereka anut sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai ini bisa mencakup kejujuran (mengungkapkan kebenaran), keadilan (memperlakukan semua orang secara setara), integritas (keselarasan antara tindakan dan nilai-nilai), dan tanggung jawab (memenuhi kewajiban), serta nilai-nilai lainnya. Prinsip-prinsip etika menjadi pedoman umum yang membantu siswa dalam membuat keputusan moral. Contohnya adalah prinsip kebebasan, utilitarianisme (memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian), serta prinsip keadilan (memperlakukan semua orang dengan adil). Siswa perlu menginternalisasi prinsip-prinsip ini

dalam pengambilan keputusan mereka. Menurut Lickona menjelaskan bahwa untuk mendidik anak tentang moralitas pada tataran tindakan etis diperlukan tiga proses latihan yang berkesinambungan, yaitu (a) mulai dari proses kesadaran moral, (b) perasaan moralitas, hingga (c) tindakan etis. Ketiganya harus dikembangkan secara sinergis dan seimbang. Dengan demikian diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, yang benar dan yang salah, serta menentukan yang bermanfaat. Menurut Lickona, ada tujuh sifat yang harus ditanamkan pada anak sejak dini a) ketulusan dan kejujuran, b) kasih sayang, c) keberanian, d) kasih sayang, e) pengendalian diri, f) kerja sama, g) kerja keras (Sunaryo et al., 2023). Menurut Lickona, kepribadian berkaitan dengan konsep moral (pemahaman etis), sikap moral (perasaan etis) dan perilaku etis (ethical behavior). Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka karakter yang baik dapat dikatakan didukung dengan mengetahui apa yang baik, mau berbuat baik, dan berbuat baik. Thomas Lickona menyampaikan tujuh kunci kepribadian dan hakikat yang harus ditanamkan kepada siswa, antara lain: a) Ketulusan atau kejujuran (honesty). b) Baik hati (penyayang); c) keberanian; d) welas asih (kebaikan); e) Otonomi (otonomi); f) Kerjasama(kerjasama); g) Rajin (halus atau rajin). (Harti, 2023)

Selanjutnya, kemampuan untuk membuat keputusan moral menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Mereka perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip etika yang mereka pegang dalam berbagai situasi. Proses pengambilan keputusan moral melibatkan evaluasi

terhadap konsekuensi etis dari tindakan yang akan diambil, serta menentukan langkah yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip tersebut.

Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi moralitas siswa, baik yang bersifat internal dan eksternal. Yaitu sebagai berikut:

a) Peranan orang tua dalam lingkup keluarga

Orang tua berkewajiban mengoptimalkan peran dan fungsi instalasi keluarga. Karakter keluar dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga adalah institusi terkecil yang pernah ada di dunia ini. Namun tetap memiliki fungsi yang sangat berguna mendesak dalam membangun karakter bangsa. Setelah empat fungsi lingkungan keluarga selesai, maka yang paling penting dan terutama bagi orang tua dalam membesarkan anaknya adalah menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Abdurrahman Al-Bakhalawi dalam bukunya *Ushulu Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fil-aas, Madrasah wal-mujtama'* menyebutkan sebagai seorang anak selalu membutuhkan contoh nyata di rumah, dan mereka akan melakukannya dilihat dari kedua orang tuanya sehingga dia bisa memahami dasar-dasarnya Islam sejak kecil hingga menjadi jelas hingga dewasa (Fahira et al., 2023).

b). Peranan guru di lingkup sekolah

Menurut Bambang, guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh, pendidik, dan mentor. Untuk menjalankan peran ini, guru harus tulus, mencintai profesinya, dan mengembangkan metode pengajaran yang

efektif. Meskipun istilah "pendidik" dan "guru" sering dianggap sama, "pendidik" lebih tepat untuk menggambarkan sosok yang membimbing dan mendukung, sementara "guru" merujuk pada pengajar atau penasihat akademik (Fahira et al., 2023).

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

N0	Item	Keterangan
1.	Judul	Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Kemandirian Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Guppi Kab. Gowa
	Tahun	2017
	Penulis	Siti Khotimah
	Lembaga	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
	Latar Belakang	Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk dari segi moral, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa melalui gaya kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan guru yang tepat mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, berani mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif artinya penelitian yang berpusat atau menghasilkan angka-angka (<i>data deskriptif</i>) dengan metode <i>ex-post facto</i> .
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan di MTs Guppi Samata tergolong dalam kategori sedang, begitu pula dengan tingkat kemandirian peserta didik. Hasil analisis regresi sederhana mengungkapkan bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,832 dan koefisien determinasi 69,2%, yang berarti sebagian besar variasi kemandirian peserta didik

		dapat dijelaskan oleh kepemimpinan guru. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik di mana nilai thitung (8) lebih besar dari ttabel (1,70), sehingga hipotesis nol ditolak.
	Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kepemimpinan guru di MTs Guppi Samata berada pada kategori sedang, begitu pula dengan tingkat kemandirian peserta didik. Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa dengan koefisien determinasi sebesar 69,2%. Artinya, kepemimpinan guru memberikan kontribusi yang kuat dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.
	Kelebihan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang sistematis, dengan analisis deskriptif, distribusi frekuensi, hingga uji regresi sederhana. Penyajian data sangat rinci, sehingga memudahkan pembaca memahami hubungan antara kepemimpinan guru dan kemandirian peserta didik.
	Kekurangan	Beberapa data tidak valid (nilai $X = 0$ pada sebagian responden) memengaruhi hasil analisis regresi. Selain itu, jumlah sampel yang terbatas bisa mengurangi generalisasi hasil penelitian.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti kepemimpinan guru sebagai variabel utama yang memengaruhi perkembangan peserta didik. 2. Fokus pada pembentukan karakter atau sikap siswa, baik dalam bentuk kemandirian maupun moralitas. Menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data dan analisis statistik deskriptif dan regresi sederhana untuk menguji pengaruh variabel. 3. Sama-sama dilakukan di jenjang sekolah menengah (MTs dan SMA). 4. Menyoroti pentingnya peran guru sebagai pemimpin di lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku positif siswa.
	Perbedaan dengan penelitian	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian saya

	yang akan dilakukan	menggunakan metode penelitian mixed methods (kuantitatif dan kualitatif).
2.	Judul	Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro
	Tahun	2021
	Penulis	Aqsal Arlian Raya
	Lembaga	Universitas Lampung
	Latar Belakang	Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya pelanggaran tata tertib peserta didik di SMA Negeri 5 Metro yang mencerminkan kemerosotan karakter. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan moral dianggap mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, yang esensial untuk menciptakan generasi berkarakter di tengah tantangan globalisasi.
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif.
	Hasil Penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral di SMA Negeri 5 Metro berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi sederhana dengan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Mayoritas peserta didik menilai pendidikan moral masih kurang diterapkan, namun pembentukan karakter sudah mulai terlihat, terutama dalam aspek religius dan disiplin.
	Kesimpulan	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro. Pendidikan moral dinilai mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, kedisiplinan, kasih sayang, kepedulian terhadap lingkungan, dan religiusitas yang tercermin dalam perilaku peserta didik di dalam maupun di luar sekolah.
	Kelebihan	Analisis statistik lengkap dan akurat (uji validitas, reliabilitas, regresi). & Indikator variabel jelas (religius, disiplin, peduli lingkungan).
	Kekurangan	Hanya menggunakan pendekatan kuantitatif Pembahasan kurang mendalam secara teoritis dan tidak

		mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi karakter.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Peneliti sebelumnya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik. peneliti sebelumnya sama-sama menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan moral terhadap pembentukan karakter, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, data dikumpulkan melalui angket dengan responden siswa sekolah menengah atas.
	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan	Peneliti relevan meneliti pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter siswa dengan pendekatan kuantitatif dan uji regresi sederhana. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah pada variabel bebas, di mana saya meneliti kepemimpinan guru. Selain itu, penelitian saya menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dan melibatkan siswa serta guru sebagai informan, sedangkan peneliti relevan hanya menggunakan data kuantitatif dari siswa.
3.	Judul	Analisis Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Di Min 1 Kota Tangerang Selatan
	Tahun	2022
	Penulis	Rizky Eko Wibowo
	Lembaga	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
	Latar Belakang	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya karakter siswa seperti kebiasaan mencontek, terlambat, kurang tanggung jawab, hingga terlibat tawuran. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru, khususnya guru kelas, dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana peran guru kelas di MIN 1 Kota Tangerang Selatan dalam membentuk karakter siswa.
	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif .
	Hasil Penelitian	Guru kelas di MIN 1 Kota Tangerang Selatan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui

		pembelajaran tematik, yaitu sebagai teladan, inspirator, dinamisator, dan motivator. Guru juga menerapkan metode seperti pemberian pujian, hadiah, dan penegakan disiplin melalui pembiasaan yang bernilai moral.
	Kesimpulan	Peran guru dalam pembelajaran tematik berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa, baik melalui keteladanan sikap maupun strategi pembelajaran yang membiasakan nilai-nilai moral.
	Kelebihan	Penelitian dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan kontekstual dan Fokus pada peran guru secara spesifik (teladan, inspirator, dinamisator, motivator) sehingga memperjelas kontribusi guru dalam pembentukan karakter.
	Kekurangan	Tidak menggunakan pendekatan kuantitatif atau pengukuran statistik, sehingga tidak diketahui sejauh mana besar pengaruh peran guru terhadap karakter siswa secara numerik.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter/moral peserta didik, Fokus pada penguatan nilai-nilai moral dan karakter dalam lingkungan sekolah dan Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data (observasi dan wawancara).
	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan	Penelitian terdahulu lebih fokus pada peran guru kelas dalam pembelajaran tematik, sedangkan penelitian saya menekankan pada kepemimpinan guru secara umum dalam membina moralitas siswa.
4.	Judul	Kepemimpinan Guru Sebagai Role Model Di Sekolah
	Jurnal	Jurnal Kajian Islam Modern
	Volume dan Halaman	Vol (09), No (01) Juni 2023
	ISSN	P-ISSN 2337 – 8298 E- ISSN 2962 – 5858
	Tahun	2023
	Penulis	Imarahmawati Siti Lutfiatul Hasanah Nurdin Fahrurrobi
	Lembaga	Institut Agama Islam Sahid (Inais)
	Negara	Indonesia

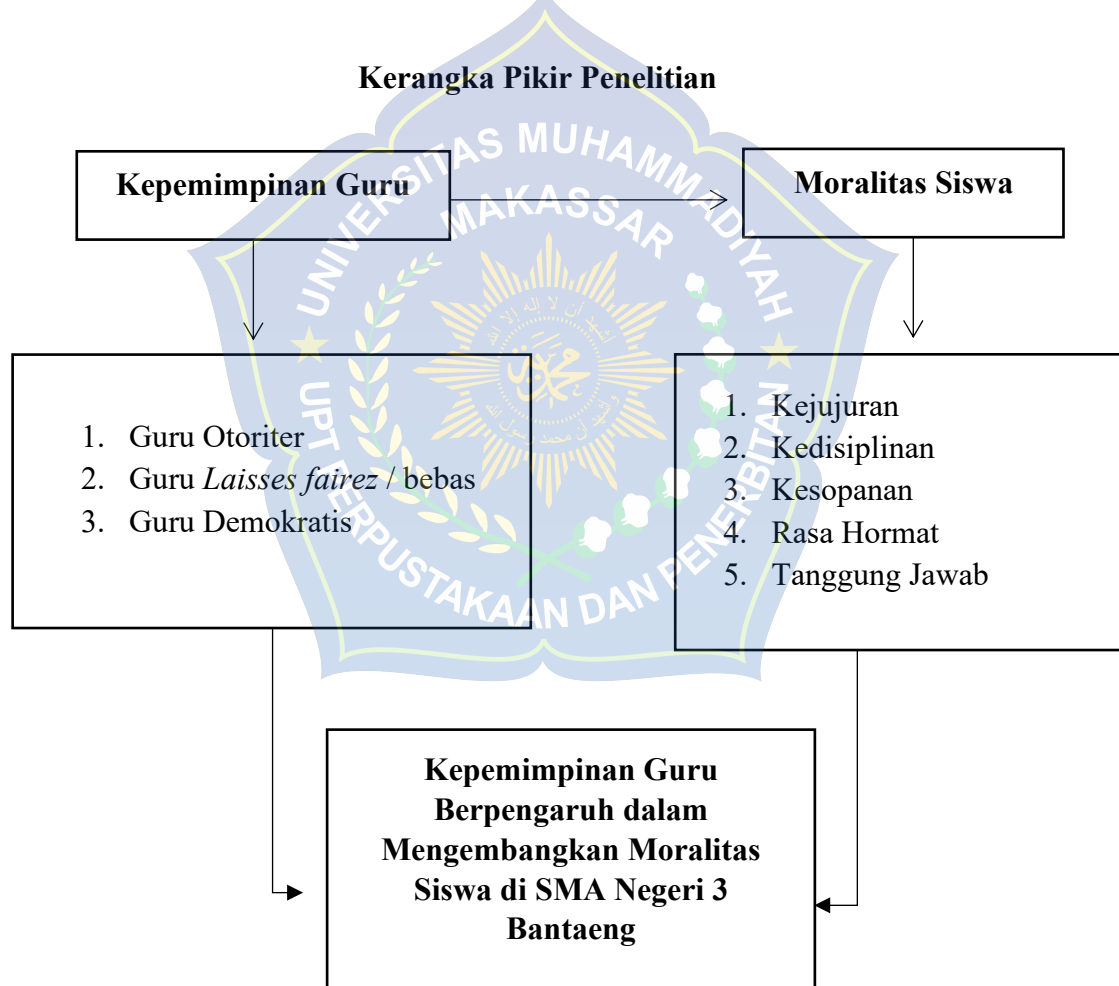
	Latar Belakang	Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman. Guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, di mana gaya kepemimpinan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mempengaruhi perkembangan karakter serta moral siswa. Suksesnya pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam memimpin kelas.
	Teori	-
	Metode Penelitian	Metode Study Literatur
	Hasil Penelitian	Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena seorang pemimpin, khususnya guru, bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mempengaruhi, dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin berperan strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui keteladanan sikap, komunikasi yang ramah, serta kemampuan dalam mengelola kelas. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk memahami perbedaan individu siswa, menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak terkait demi keberhasilan pendidikan. Model kepemimpinan guru pun beragam, seperti demokratis, kharismatik, laissez-faire, otoriter, hingga paternalistik, dan masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh seberapa efektif guru menjalankan perannya sebagai pemimpin di lingkungan sekolah.
	Kesimpulan	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan kepemimpinan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan, membimbing, dan menjadi teladan bagi peserta didik melalui model kepemimpinan yang diterapkan, seperti demokratis, kharismatik, otoriter, dan lainnya.

	Kelebihan	Membahas secara komprehensif peran dan model kepemimpinan guru dalam pendidikan serta didukung oleh berbagai sumber terpercaya.
	Kekurangan	Terletak pada belum adanya data lapangan dan kurang spesifik dalam menjelaskan penerapan pada jenjang pendidikan tertentu.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti relevan terletak pada fokus kajian mengenai peran dan model kepemimpinan guru dalam membentuk karakter dan moral siswa.
	Perbedaan dengan penelitian yang akan digunakan	Terletak pada pendekatan yang digunakan penelitian relevan menggunakan penelitian yang lebih bersifat konseptual atau kajian pustaka tanpa data lapangan.
5.	Judul	Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa
	Jurnal	Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
	Volume dan Halaman	Vol (6), N0 (1) 2021
	ISSN	225-8164
	Tahun	2021
	Penulis	Kandiri Arkandi
	Lembaga	Universitas Ibrahimi
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Kemerosotan moral remaja perlu diatasi melalui peran guru sebagai teladan. Guru berperan penting membentuk moral siswa lewat keteladanan, kedisiplinan, dan pembinaan yang terarah.
	Teori	-
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Peran strategis dalam pembinaan moral siswa melalui keteladanan, kedisiplinan, dan sikap tegas. Guru yang mampu menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter dan moralitas siswa secara efektif. Pembinaan moral yang berhasil bukan hanya berlandaskan pada perintah atau larangan, tetapi pada perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten di lingkungan sekolah.

	Kesimpulan	keberhasilan pembinaan moral siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi dan kepemimpinan guru. Guru yang memiliki kewibawaan, kedisiplinan, dan menjadi suri teladan bagi siswa akan mampu meningkatkan moralitas siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru harus memahami nilai-nilai moral dan sosial serta berperilaku sesuai dengan nilai tersebut untuk menjadi model yang baik bagi peserta didik.
	Kelebihan	menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pembinaan moral siswa.
	Kekurangan	Penelitian terdahulu kurang dalam penyajian data kuantitatif yang mendukung analisisnya.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Terletak pada fokus variabel yang sama, yaitu guru dan moralitas siswa, di mana keduanya menekankan pentingnya guru dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.
	Perbedaan dengan penelitian yang akan digunakan	Tempat penelitian dan metode penelitian

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana sebagai masalah yang urgen, kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel independen dan dependen. Bentuk paradigma penelitian oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian harus di dasarkan pada kerangka pikir. Pada dasarnya kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.



Gambar 2. 1 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kombinasi (mixed methods) adalah model penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengkombinasikan atau menggabungkan teknik, metode, cara pandang, konsep, maupun bahasa pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Menurut Creswell Metode kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode kuantitatif dengan kualitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Sedangkan menurut Johnson memberikan definisi tentang metode penelitian Mixed Method, penelitian Mixed Method merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengMixed Methodkan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal ini mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengMixed Methodkan kedua pendekatan dalam penelitian (Azhari et al., 2023). Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Azhari et al., 2023) Metode penelitian Mixed Method adalah suatu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Selanjutnya, tujuan penelitian kombinasi metode (mixed-methods) adalah untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan kelebihan dari kedua

pendekatan penelitian yang ada, yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menggabungkan kedua aspek metode ini, penelitian dapat menyediakan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang suatu fenomena atau masalah penelitian.(Hakim Nasution et al., 2024). Dengan menerapkan metode ini , peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Terdapat beberapa alasan menggunakan desain metode campuran ini dalam sebuah penelitian, yaitu:

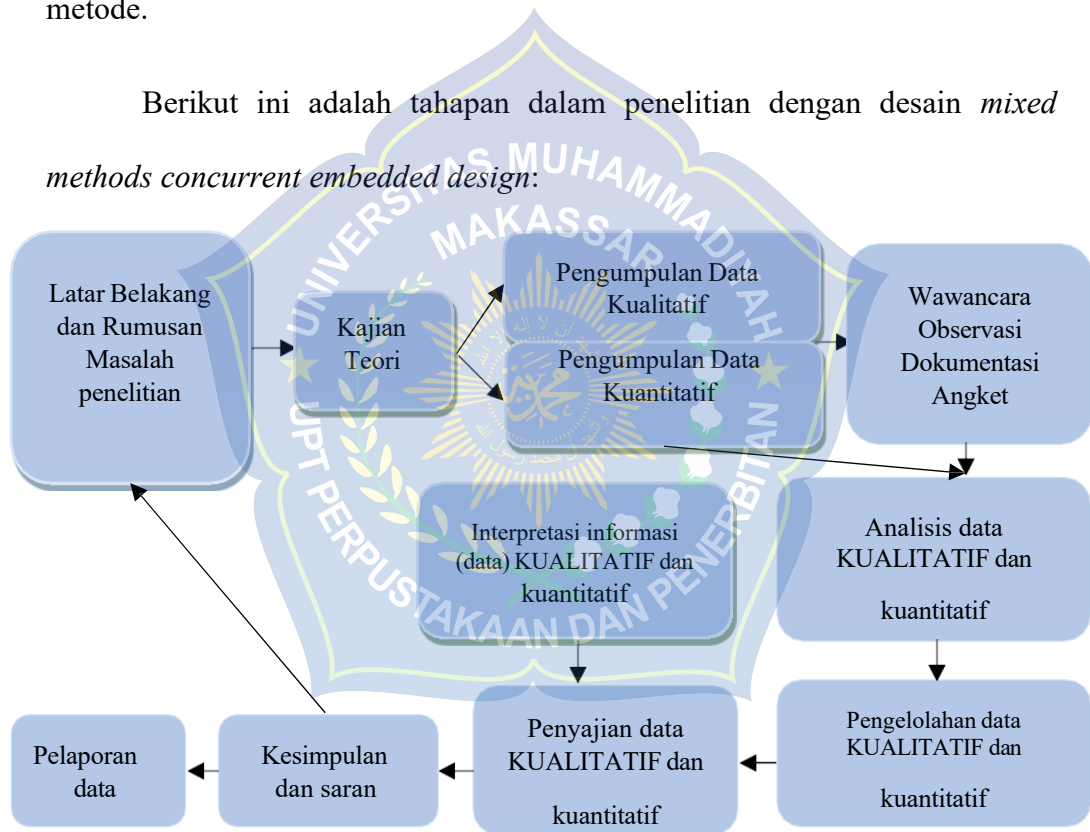
1. Ketika mempunyai data kualitatif dan kuantitatif, akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian ketimbang hanya dari satu
2. Desain yang baik untuk digunakan jika untuk membangun kekuatan data kualitatif dan kuantitatif Misalkan : Data kuantitatif, seperti skor pada instrumen, menghasilkan angka tertentu yang dapat dianalisis secara statistik, dapat memberikan hasil untuk menilai frekuensi dan besaran tren. Sedangkan data kualitatif, seperti wawancara terbuka yang memberikan kata-kata aktual dari orang-orang dalam penelitian, menawarkan banyak perspektif berbeda tentang topik penelitian dan memberikan gambaran yang kompleks tentang situasi tersebut. Ketika keduanya digabungkan (data kuantitatif dan kualitatif), peneliti memiliki campuran yang sangat kuat
3. Studi metode campuran ketika satu jenis penelitian (kualitatif atau kuantitatif) tidak cukup untuk menjawab masalah penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini lebih banyak data

diperlukan untuk memperluas, menguraikan, atau menjelaskan studi tersebut (Azhari et al., 2023).

B. Desain Mixed Methods

Mixed methods concurrent embedded adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, namun dengan proporsi bobot yang berbeda untuk masing-masing metode.

Berikut ini adalah tahapan dalam penelitian dengan desain *mixed methods concurrent embedded design*:



Gambar 3. 1 Tahapan *mixed methods*

concurrent embedded. Diadopsi dari

Sugiyono (Suardi, 2021)

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bantaeng, yang terletak di Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karna relevansi dengan topik penelitian tentang kepemimpinan guru dan moralitas siswa.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian adalah penjelasan mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dapat di amati. Dengan kata lain, definisi operasional adalah pernyataan yang sangat spesifik untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, karna dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya. Definisi operasional untuk variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan guru

Kepemimpin guru adalah kemampuan dan tindakan seorang guru dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, serta memberi teladan kepada siswa dan lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

2. Moralitas Siswa

Moralitas siswa merujuk pada tingkat kesadaran dan perilaku siswa dalam membedakan antara benar dan salah, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

E. Informan dan Responden Penelitian *Mixed Methods*

Dalam metode penelitian, istilah “Populasi” sangat umum digunakan untuk merujuk pada kelompok objek yang menjadi fokus penelitian. populasi adalah Wilayah generalisai yang terdiri atas :objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Budiyanto et al., 2016).

1. Kualitatif

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Thalib et al., 2022).

Kriteria untuk memilih informan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik
 - 1) Siswa yang aktif
- b. Guru
 - 1) Guru Mata Pelajaran PPKn
 - 2) Guru Agama
 - 3) Guru BK
- c. Kepala Sekolah

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Objek	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Siswa		6	6
2.	Guru	1	2	3
3.	Kepala Sekolah	1		1
Jumlah				10

Sumber data: Data Primer yang diolah peneliti

2. Kuantitatif

Tabel 3. 2 Jumlah Populasi Berdasarkan Kolektibilitas

Kategori	Jumlah Orang
Siswa Kelas 10	29
Siswa Kelas 11	34
Siswa Kelas 12	31
Jumlah	94

Sumber data primer yang di olah oleh peneliti

Metode pemilihan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Rumus sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

d : Nilai presisi (ketelitian) sebesar 95%

Berdasarkan rumus tersebut, besarnya sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = \frac{93}{93 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{93}{93 (0,0025)^2 + 1}$$

$$n = \frac{93}{1,2325}$$

$$n = 75,45 \text{ dibulatkan menjadi } 76$$

Tabel 3. 3 Jumlah Sampel Penelitian Kuantitatif

Peserta Didik	Sampel
Siswa Kelas 10	25
Siswa Kelas 11	26
Siswa Kelas 12	25
Total	76

Sumber data: Data Primer yang diolah peneliti

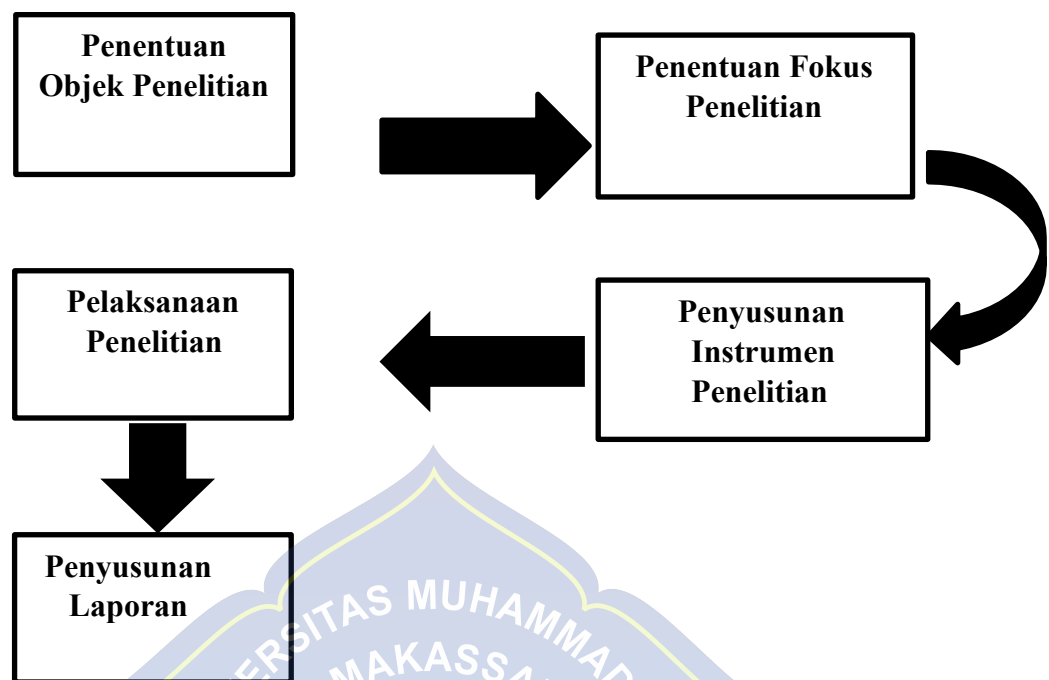
E. Prosedur Penelitian

Pada tahap persiapan, lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 3 Bantaeng dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah aktif menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan angket disusun, serta perizinan resmi diajukan kepada pihak sekolah sebagai bentuk persetujuan pelaksanaan penelitian.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran angket kepada 76 siswa sebagai sampel dari total 94 siswa. Jumlah sampel ini ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5 persen. Data kuantitatif ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan respon siswa terhadap kualitas kepemimpinan guru dan tingkat moralitas mereka di sekolah.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara terhadap informan kunci yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, guru BK, dan beberapa siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran dan bentuk kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa melalui pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Pada tahap akhir, data dianalisis sesuai dengan pendekatan masing-masing. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan respon siswa terhadap variabel yang diteliti. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Laporan penelitian kemudian disusun berdasarkan hasil analisis dari kedua jenis data tersebut untuk memberikan gambaran yang komprehensif.



Gambar 3.2
Prosedur Penelitian

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga proses penelitian menjadi lebih efisien dan menghasilkan data yang lebih akurat.

1. Instrumen Kualitatif

a. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu. Prosedur observasi menggunakan instrumen observasi (Waruwu, 2024). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang implementasi kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa. Observasi ini dilakukan oleh

peneliti secara langsung dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 3 Bantaeng.

Pada penelitian ini peneliti akan mengamati bagaimana kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng dengan melalui keterlibatan secara langsung. Untuk mengoptimalkan proses pengamatan, keterlibatan langsung peneliti memungkinkan mereka merasakan dan memahami secara langsung pengalaman subjek, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan keadaan sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Nafisatur, 2024).

Dalam penelitian ini Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru dan beberapa siswa terpilih mengenai persepsi mereka tentang kepemimpinan guru dan moralitas siswa. Tujuan wawancara ini untuk memperdalam mengenai topik yang diteliti yakni Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng, adapun wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan pokok tetapi tetap memberi ruang

bagi narasumber untuk mengungkapkan pendapat. Narasumber dalam wawancara ini adalah Kepala sekolah, Guru dan siswa di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmilainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Nafisatur, 2024). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung hasil penelitian. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah tentang kualitas kepemimpinan guru dan moralitas siswa.

2. Instrumen Kuantitatif

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disebarakan kepada siswa. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berhubungan dengan bagaimana siswa memandang kepemimpinan guru serta sejauh mana pengaruhnya dalam mengembangkan moralitas siswa.

Angket ini dirancang untuk mengukur variabel utama dalam penelitian, yaitu kepemimpinan guru sebagai variabel independen dan moralitas siswa sebagai variabel dependen. Pernyataan-pernyataan dalam

angket mengenai kepemimpinan guru mencakup keterampilan komunikasi, keterampilan mengajar, keterampilan mengelola kelas, ketegasan dalam mengambil keputusan, dan penguasaan teknis dan teladan. Sementara itu, moralitas siswa diukur melalui indikator sikap jujur, disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, sopan.

Angket ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban untuk memudahkan responden dalam memberikan penilaian secara objektif. Hasil dari angket ini kemudian dianalisis secara statistik menggunakan apk JASP versi 19.03 untuk melihat hasil dari penelitian yang berjudul pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dari responden. Setiap metode penelitian memiliki kekhasan tersendiri dalam mendapatkan data (Waruwu, 2024). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi di dalam kelas antara guru dan siswa. Peneliti akan mengamati kepemimpinan guru dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana perilaku moral siswa tercermin dalam interaksi tersebut. Selain itu, peneliti juga memperhatikan.

Tujuannya untuk memperoleh gambaran langsung tentang bagaimana guru memimpin dan berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya, termasuk dalam membentuk karakter siswa.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kualitatif dari guru dan siswa terkait kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi memberi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas. Tujuan nya untuk menggali pemahaman guru tentang kepemimpinan mereka di kelas dan persepsi siswa mengenai moralitas mereka serta lingkungan sekolah.

3. Angket

Penelitian ini menggunakan angket yang telah dibuat pada *google form* lalu dikirim ke siswa. Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi siswa tentang kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas di sekolah. Tujuan nya untuk mengukur persepsi siswa tentang kepemimpinan guru dan moralitas mereka dalam bentuk data yang terukur secara statistik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto yang diambil selama penelitian, yang berfungsi untuk merekam peristiwa penting sebagai

bukti yang dapat memperkuat penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa melalui di SMA Negeri 3 Bantaeng.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Menurut Sugiyono dalam (Yolan et al., 2024) analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Sedangkan Miles dan Huberman memberikan gambaran mengenai teknik analisis data yaitu:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dilapangan jumlah nya cukup banyak, untuk itu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b) Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, skema, bagan, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang berguna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam penyusunan kesimpulan peneliti. Pada dasarnya, sajian

data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajian.

c) Kesimpulan dalam pemeriksaan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

d) Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, skema, bagan, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang berguna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam penyusunan kesimpulan peneliti. Pada dasarnya, sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajian.

e) Kesimpulan dalam pemeriksaan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. Analisis Data Kuantitatif

a) Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2013), menyatakan bahwa pengelolaan data adalah proses menganalisis data setelah sumber terkumpul. Ini termasuk hal-hal seperti verifikasi kuesioner, tabulasi data kuesioner, dan persentase data kuesioner.

Rumus menghitung persentase, yaitu:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana:

P : Persentase

f : Nilai yang didapatkan

n : Total nilai keseluruhan

Untuk kepentingan penelitian yang dilakukan, terdapat kriteria penafsiran yang merujuk pada pendapat Sugiyono dalam tabel 3.4 yaitu:

Persentase	Kriteria
81 % - 100 %	Sangat setuju
61 % - 80 %	Setuju
41 % - 60 %	Kadang-kadang setuju
21 % - 40 %	Tidak setuju
0 % - 20 %	Sangat tidak setuju

b) Uji Regresi Linear Sederhana

Menggunakan (JASP) Versi 19.03 untuk mengukur pengaruh variabel kepemimpinan guru (X) terhadap moralitas siswa (Y). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Moralitas siswa

X = Kepemimpinan guru

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai **p-Value < 0,05.**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian *Mixed Methods*

Validitas internal berhubungan dengan sejauh mana desain penelitian akurat dalam mencerminkan hasil yang diperoleh. Sementara itu, validitas

eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dan sampel dari mana data diambil.

1. Data Kualitatif

keabsahan data kualitatif tidak diukur melalui statistik, melainkan melalui teknik verifikasi yang bersifat reflektif dan kontekstual. Validitas dalam penelitian kualitatif lebih dikenal dengan istilah kredibilitas.

a. Kredibilitas Data Kualitatif

Kredibilitas dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengonfirmasi konsistensi informasi dan memperkuat keabsahan data. Teknik lain seperti triangulasi metode atau member checking tidak digunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, biaya, dan akses lapangan.

2. Data Kuantitatif

Untuk memastikan kualitas instrumen kuantitatif (angket), dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen Kuantitatif

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dalam angket benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas konstruk, yang dianalisis melalui korelasi antara skor item dengan skor total. Item dianggap valid apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai r hitung lebih besar dari r tabel berdasarkan jumlah responden.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Kuantitatif

Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Coefficient α (Alpha) yang tersedia di aplikasi JASP. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Coefficient α lebih dari 0,70. Semakin tinggi nilai koefisien tersebut, maka semakin tinggi pula konsistensi instrumen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (JASP).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah didapatkan di peroleh data hasil wawancara, Observasi dan angket yang dianalisis melalui aplikasi JASP versi 19.03 sebagai berikut:

1. Bentuk Kepemimpinan Guru di SMA Negeri 3 Bantaeng

Berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti meninjau secara langsung bagaimana bentuk kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng dalam mengembangkan moralitas siswa. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, baik dari pihak kepala sekolah, guru dan siswa untuk mengungkap pola kepemimpinan yang diterapkan dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku siswa dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantaeng, diperoleh gambaran awal bahwa guru menunjukkan perilaku kepemimpinan yang positif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa tindakan yang mencerminkan keterampilan kepemimpinan edukatif, yaitu:

Melibatkan siswa dalam diskusi Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga aktif meminta pendapat siswa dalam proses pembelajaran. Pada saat membahas topik “Hak dan Kewajiban Warga Negara”,

guru mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan opini mereka, yang kemudian ditanggapi dengan pertanyaan lanjutan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang aktif dan mendorong partisipasi siswa.



Gambar 4.1 Situasi Pembelajaran Aktif Di Kelas

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan HM selaku Guru PPKn di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan:

“Bahwa guru lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini terlihat dari adanya ruang yang diberikan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Meskipun demikian, guru tetap menetapkan batasan agar siswa memahami aturan yang harus dipatuhi” (Wawancara 5 Juni 2025).

Senada yang disampaikan oleh M selaku siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Iya, menunjukkan bahwa guru dinilai membimbing dengan baik. Guru bersikap terbuka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, namun tetap mengarahkan agar tidak melanggar aturan. Siswa merasa dihargai sekaligus tetap didisiplinkan (Wawancara 6 Juni 2025).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh C siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

"Bimbingan guru menurut saya sangat membantu, apalagi saat kami merasa bingung dengan pelajaran atau masalah lain. Guru sering memberi nasihat dan arahan supaya kami tidak salah pergaulan" (Wawancara 6 Juni 2025).

Narasi Analisis Hasil Wawancara :

Hasil wawancara dengan HM selaku guru PPKn menunjukkan bahwa ia lebih menyukai penerapan gaya kepemimpinan demokratis. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi, namun tetap menegaskan adanya batas aturan yang harus dihormati. Hal senada disampaikan oleh M selaku siswa kelas X, yang menyatakan bahwa guru di sekolah ini membimbing dengan baik, terbuka, dan sering mengajak siswa berdiskusi. Siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, tetapi tetap diarahkan agar tidak melanggar aturan. Pandangan yang sama juga muncul dari C, siswa kelas X, yang menyebutkan bahwa guru selalu memberi bimbingan dengan baik, terbuka, dan membuat siswa merasa dihargai meskipun tetap diarahkan untuk disiplin.

Jika dibandingkan, ketiga informan memiliki kesamaan pandangan terkait gaya kepemimpinan guru, yaitu keterbukaan, pemberian ruang diskusi, serta adanya arahan yang jelas. Perbedaannya terletak pada penekanan: guru lebih menekankan pada pentingnya aturan tegas, sedangkan siswa menekankan pada perasaan dihargai dan tetap diarahkan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng cenderung demokratis. Guru tidak hanya memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tetapi juga menjaga kedisiplinan melalui arahan yang jelas. Dengan demikian, siswa merasa dihargai sekaligus tetap terkendali dalam kerangka aturan yang berlaku.

Hasil Wawancara Peneliti dengan S selaku Guru Agama di SMA Negeri

3 Bantaeng, mengemukakan:

“Sebagai guru agama, saya berusaha menjadi contoh yang baik dulu untuk siswa. Saya mengingatkan mereka tentang pentingnya jujur, disiplin, dan saling menghormati. Kalau ada siswa yang melanggar, saya tidak langsung marah, tapi saya dekati dulu, saya ajak bicara. Saya ingin mereka sadar dan bisa berubah, bukan takut. Jadi saya lebih memilih pendekatan yang lembut tapi tetap tegas” (Wawancara, 5 Juni 2025).

Senada yang disampaikan oleh R Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3

Bantaeng, yaitu:

“Menurut kami, sikap guru di kelas sangat baik. Guru kami membimbing dengan sabar dan tidak pernah marah-marah kalau ada yang belum paham. Biasanya kalau kami kesulitan, beliau akan menjelaskan lagi sampai kami mengerti. Selain itu, guru juga sering memberi motivasi agar kami semangat belajar dan tidak menyerah. Kalau ada yang melakukan kesalahan, guru menegur dengan cara yang baik dan tidak mempermalukan. Saya merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik karena cara guru membimbing kami membuat suasana kelas jadi nyaman” (Wawancara, 6 juni 2025).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh K Siswa Kelas XI di SMA

Negeri 3 Bantaeng, Yaitu:

"Guru-guru di sini membimbing dengan cara yang ramah. Mereka sering mengajak diskusi dan memberi motivasi."

Narasi Analisis Hasil Wawancara:

Hasil wawancara dengan S selaku guru agama menunjukkan bahwa ia berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa, serta menggunakan pendekatan lembut tetapi tetap tegas. Ia menekankan pentingnya menanamkan nilai

kejujuran, disiplin, dan saling menghormati melalui nasihat maupun teguran yang santun. R, siswa kelas XI, juga menyampaikan bahwa guru di kelas menunjukkan sikap sabar, tidak marah-marah ketika siswa belum paham, dan lebih memilih menjelaskan kembali dengan bahasa yang sederhana. Hal ini membuat siswa merasa nyaman, termotivasi, dan tidak takut ketika melakukan kesalahan. Senada dengan itu, K selaku siswa kelas XI menuturkan bahwa guru di sekolah ini membimbing dengan ramah, sering mengajak diskusi, serta memberi motivasi sehingga suasana kelas terasa menyenangkan.

Jika dibandingkan, ketiga informan menekankan aspek keteladanan, kesabaran, dan pendekatan ramah dalam kepemimpinan guru. Perbedaannya adalah guru lebih menekankan kombinasi antara kelembutan dan ketegasan, sedangkan siswa lebih merasakan suasana nyaman, terbuka, dan penuh motivasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng ditandai oleh keseimbangan antara ketegasan dan sikap mengayomi. Guru mampu menjadi teladan, membimbing dengan ramah, serta memberi motivasi sehingga siswa merasa dihargai, termotivasi, dan tetap berada dalam koridor kedisiplinan.

Hasil Wawancara Peneliti dengan F selaku Guru BK di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan:

“Saya menerapkan gaya kepemimpinan yang tegas namun tetap mengayomi. Ketegasan saya berikan agar siswa tahu batasan, tapi setelah itu saya dekati dan beri pengertian supaya mereka tidak merasa dendam. Tujuan saya menegur atau memarahi adalah untuk membentuk karakter

mereka menjadi lebih baik, bukan untuk menyakiti” (Wawancara 5 Juni 2025).

Senada yang disampaikan oleh B siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan:

“Menurut saya, cara guru berkomunikasi cukup jelas. Kalau kami tidak paham, biasanya dijelaskan ulang. Dalam mengajar juga teratur, urutannya jelas, dan tidak membingungkan. Untuk mengelola kelas, guru cukup tegas. Kalau ada yang ribut, ditegur, tapi tetap sopan” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh N siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Bantaeng mengemukakan:

"Guru-guru sangat peduli dengan perkembangan siswa. Mereka suka memberi contoh yang baik, seperti datang tepat waktu dan bicara sopan. Tapi kadang ada juga guru yang terlalu kaku, jadi kami agak sungkan untuk bertanya."

Narasi Analisis Hasil Wawancara:

Wawancara dengan B, siswa kelas XII, menunjukkan bahwa guru memiliki gaya komunikasi yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Guru tidak segan menjelaskan ulang ketika siswa belum paham, serta menegur siswa yang mengganggu kelas dengan cara yang sopan. N, siswa kelas XII lainnya, menambahkan bahwa guru sangat peduli dengan perkembangan siswa, memberikan teladan yang baik, dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi. Namun, ia juga menilai ada sebagian guru yang bersikap terlalu kaku sehingga siswa menjadi agak sungkan untuk bertanya. Sementara itu, F selaku guru BK menegaskan bahwa ia menerapkan kepemimpinan yang tegas namun tetap mengayomi. Menurutnya, ketegasan diberikan bukan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidik dan membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Jika dibandingkan, ketiga informan sama-sama menekankan pentingnya komunikasi yang jelas, kepedulian, serta ketegasan guru dalam membimbing siswa. Perbedaannya terletak pada penekanan: siswa lebih menyoroti aspek komunikasi dan keramahan guru, sedangkan guru BK lebih menekankan tujuan dari ketegasan, yaitu untuk membentuk karakter siswa.

Kesimpulannya, kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng bersifat tegas namun tetap mengayomi. Guru berkomunikasi dengan jelas, menegur dengan sopan, serta menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan siswa. Meskipun ada sebagian guru yang dinilai agak kaku, secara umum gaya kepemimpinan yang diterapkan berhasil membuat siswa merasa diarahkan tanpa merasa tertekan.

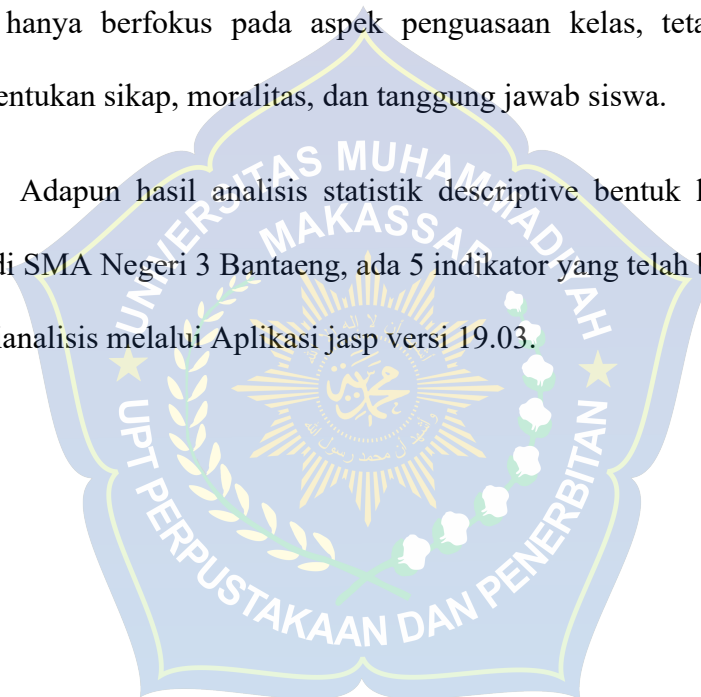
Berdasarkan hasil keseluruhan dari nobservasi dan wawancara dengan guru maupun siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan guru pada umumnya cenderung demokratis dengan sentuhan ketegasan. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun demikian, guru tetap menegakkan aturan melalui arahan yang jelas agar siswa tidak melanggar batas kedisiplinan.

Guru juga menunjukkan sikap ramah, sabar, dan mengayomi, serta sering menggunakan komunikasi yang terbuka dan memberi motivasi sehingga siswa merasa dihargai. Keteladanan guru dalam hal sikap disiplin,

kesopanan, serta kepedulian terhadap perkembangan siswa menjadi aspek penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif.

Meskipun terdapat sebagian guru yang dinilai agak kaku oleh siswa, secara umum gaya kepemimpinan yang diterapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan berpendapat, kedisiplinan, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan kelas, tetapi juga pada pembentukan sikap, moralitas, dan tanggung jawab siswa.

Adapun hasil analisis statistik descriptive bentuk kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng, ada 5 indikator yang telah berhasil diolah dan dianalisis melalui Aplikasi jasp versi 19.03.



Tabel 4.1 Keterampilan Komunikasi

Frequency Tables

<i>Statistic Descriptive for Keterampilan Komunikasi</i>					
Kelas	Keterampilan Komunikasi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	4	1	4.000	4.000	4.000
	5	24	96.000	96.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	10	38.462	38.462	38.462
	5	16	61.538	61.538	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	6	24.000	24.000	24.000
	5	19	76.000	76.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai keterampilan guru, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

Dari 25 responden, sebanyak 24 siswa (96%) memberikan penilaian pada skor 5 (sangat setuju) terhadap keterampilan komunikasi guru, sementara hanya 1 siswa (4%) yang memberikan skor 4 (setuju). Hal ini

menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa kelas 10 menilai guru memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik.

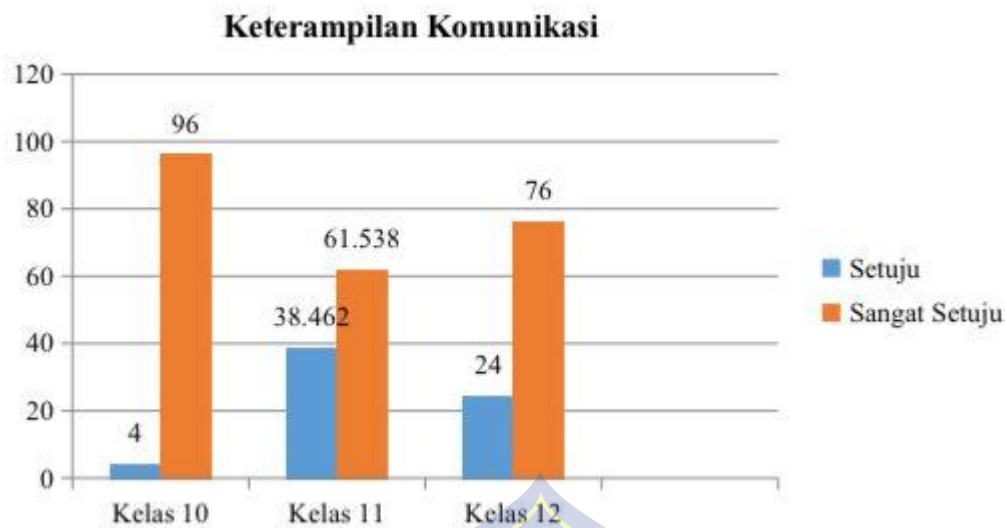
2. Kelas 11

Dari 26 responden, terdapat 16 siswa (61,5%) yang menilai keterampilan komunikasi guru pada skor 5 (sangat setuju) dan 10 siswa (38,5%) memberikan skor 4 (setuju). Dengan demikian, sebagian besar siswa kelas 11 menilai guru berkomunikasi dengan sangat baik, meskipun masih ada sebagian siswa yang menilai cukup baik.

3. Kelas 12

Dari 25 responden, sebanyak 19 siswa (76%) memberikan skor 5 (sangat setuju) dan 6 siswa (24%) memberikan skor 4 (setuju). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 12 menilai keterampilan komunikasi guru berada pada kategori sangat baik.

Untuk memperjelas hasil analisis mengenai keterampilan komunikasi guru, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator keterampilan komunikasi guru.



Gambar 4. 2 **Diagram batang hasil uji indikator Keterampilan Komunikasi**

Berdasarkan gambar diagram diatas, dari hasil (keterampilan komunikasi) pernyataan dari “Guru mendengarkan pendapat siswa dalam pembelajaran”Sebagian besar siswa di semua kelas memberikan penilaian “Sangat Setuju (5). Pada kelas 10, sebanyak 96% siswa sangat setuju (5), hanya 4% yang setuju (4). Di kelas 11, 61,54% sangat setuju (5), dan 38,46% setuju (4). Kelas 12 menunjukkan 76% sangat setuju (5) dan 24% setuju (4). Tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2), atau sangat tidak setuju (1). Hal ini mencerminkan bahwa guru memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik, terutama dalam mendengarkan dan merespon pendapat siswa.

Tabel 4.2 Keterampilan Mengajar

<i>Frequencies for Keterampilan Mengajar</i>					
Kelas	Keterampilan Mengajar	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	5	25	100.000	100.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	14	53.846	53.846	53.846
	5	12	46.154	46.154	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	3	12.000	12.000	12.000
	5	22	88.000	88.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai keterampilan mengajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

Seluruh responden (25 siswa, 100%) memberikan skor 5 (sangat setuju).

Artinya, semua siswa kelas 10 menilai keterampilan mengajar guru sangat baik.

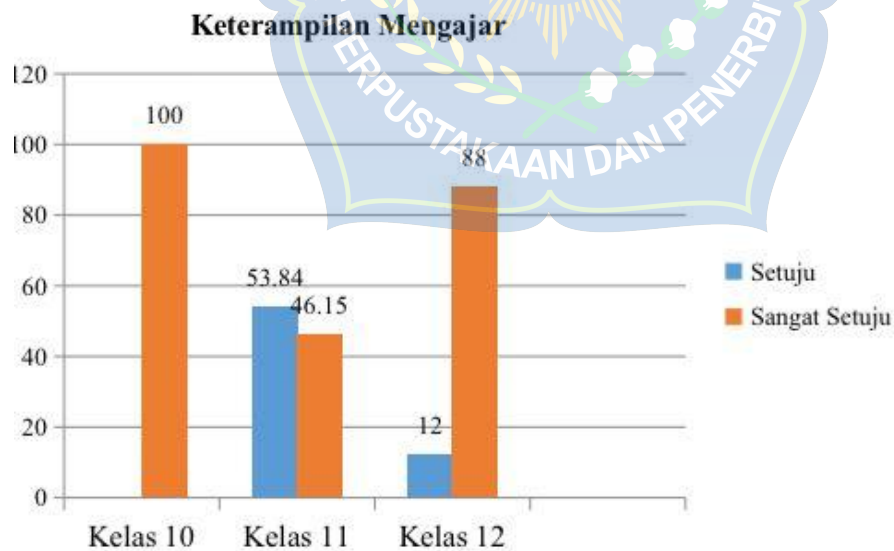
2. Kelas 11

Sebanyak 14 siswa (53,8%) memberi skor 4 (setuju), dan 12 siswa (46,2%) memberi skor 5 (sangat setuju). Ini menunjukkan persepsi siswa terbagi, namun mayoritas tetap menilai keterampilan guru baik hingga sangat baik.

3. Kelas 12

Sebanyak 22 siswa (88%) memberi skor 5 (sangat setuju), sementara 3 siswa (12%) memberi skor 4 (setuju). Mayoritas besar menilai keterampilan mengajar guru sangat baik

Untuk memperjelas hasil analisis mengenai keterampilan mengajar guru, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator keterampilan mengajar guru.



Gambar 4. 3 **Diagram batang hasiluji indikator Keterampilan Mengajar**

Berdasarkan diagram diatas, dari hasil (keterampilan mengajar) pernyataan dari “Guru memberi motivasi belajar kepada siswa” Di kelas 10, seluruh siswa (100%) menyatakan sangat setuju (5) bahwa guru memberikan motivasi belajar. Di kelas 11, terdapat sebaran yang lebih merata: 53,85% setuju (4) dan 46,15% sangat setuju (5). Sementara di kelas 12, sebagian besar (88%) sangat setuju (5), dan 12% setuju (4). Tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2), atau sangat tidak setuju (1). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa guru mampu memotivasi siswa dengan sangat baik. Hal ini penting karena motivasi belajar dari guru dapat mendorong semangat siswa untuk lebih aktif, tekun, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru yang mampu memotivasi siswanya secara konsisten juga berperan penting dalam membentuk sikap positif.

Tabel 4.3 Keterampilan Mengelola Kelas

<i>Frequencies for Keterampilan Mengelola Kls</i>					
Kelas	Keterampilan Mengelola Kls	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	4	1	4.000	4.000	4.000
	5	24	96.000	96.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	12	46.154	46.154	46.154
	5	14	53.846	53.846	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	3	12.000	12.000	12.000
	5	23	88.000	88.000	100.000

<i>Frequencies for Keterampilan Mengelola Kls</i>					
Kelas	Keterampilan Mengelola Kls	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	5	22	88.000	88.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai keterampilan mengelola kelas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

Sebanyak 24 siswa (96%) memberi skor 5 (sangat setuju) dan 1 siswa (4%) memberi skor 4 (setuju). Hampir semua siswa menilai pengelolaan kelas guru sangat baik.

2. Kelas 11

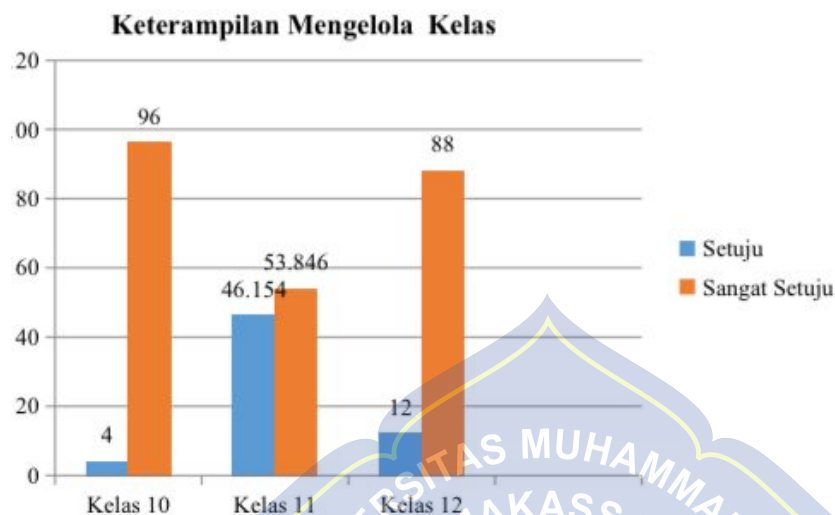
Sebanyak 14 siswa (53,8%) memberi skor 5 (sangat setuju), sedangkan 12 siswa (46,2%) memberi skor 4 (setuju). Persepsi siswa cukup berimbang

3. Kelas 12

Sebanyak 22 siswa (88%) memberi skor 5 (sangat setuju), dan 3 siswa (12%) memberi skor 4 (setuju).

Untuk memperjelas hasil analisis mengenai keterampilan mengelola kelas , data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini

menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator keterampilan mengelola kelas.



Gambar 4. 4 Diagram batang hasil uji indikator Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan diagram diatas, pernyataan dari “Guru tegas namun bijak dalam memberi hukuman” sebagian besar siswa di semua kelas menilai bahwa guru tegas namun tetap bijak dalam mendidik siswa. Pada kelas 10, 96% siswa sangat setuju (5), dan hanya 4% yang setuju (4). Di kelas 11, lebih dari setengah siswa (53,85%) sangat setuju (5), dan sisanya (46,15%) setuju (4). Sementara pada kelas 12, 88% siswa sangat setuju (5) dan 12% setuju (4). Tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2), atau sangat tidak setuju (1). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas dinilai sangat baik, menciptakan suasana belajar yang teratur namun tetap manusiawi.

Tabel 4.4 Ketegasan dalam Mengambil Keputusan

<i>Frequencies for Ketegasan dlm Keputusan</i>					
Kelas	Ketegasan dlm Keputusan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	4	1	4.000	4.000	4.000
	5	24	96.000	96.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	6	23.077	23.077	23.077
	5	20	76.923	76.923	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	5	20.000	20.000	20.000
	5	20	80.000	80.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai ketegasan dalam mengambil keputusan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

Sebanyak 24 siswa (96%) memberi skor 5 (sangat setuju) dan 1 siswa (4%) memberi skor 4 (setuju).

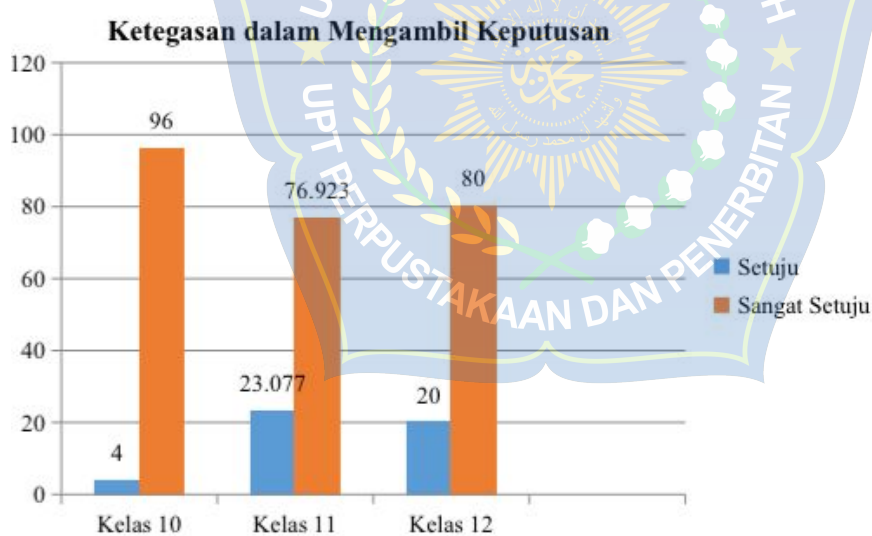
2. Kelas 11

Sebanyak 20 siswa (76,9%) memberi skor 5 (sangat setuju), sementara 6 siswa (23,1%) memberi skor 4 (setuju).

3. Kelas 12

Sebanyak 20 siswa (80%) memberi skor 5 (sangat setuju), dan 5 siswa (20%) memberi skor 4 (setuju).

Untuk memperjelas hasil analisis mengenai ketegasan dalam mengambil keputusan, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator ketegasan dalam mengambil keputusan.



Gambar 4. 5 Diagram batang hasil uji indikator Ketegasan dalam Mengambil Keputusan

Berdasarkan diagram diatas, pernyataan dari “ Guru bersikap adil terhadap seluruh siswa”. Pada kelas 10, 96% siswa sangat setuju (5), sementara 4% setuju (4). Kelas 11 menunjukkan bahwa 76,92% sangat setuju (5), dan 23,08% setuju (4).

Sedangkan di kelas 12, 80% sangat setuju (5) dan 20% setuju (4). Tidak ada jawaban kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2) atau sangat sangat tidak setuju (1), yang menegaskan bahwa guru dianggap memiliki ketegasan yang adil dan proporsional dalam mengambil keputusan.

Tabel 4.5 Penguasaan Teknis dan Teladan

<i>Frequencies for Penguasaan Teknis</i>					
Kelas	Penguasaan Teknis	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	5	25	100.000	100.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	4	15.385	15.385	15.385
	5	22	84.615	84.615	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	2	8.000	8.000	8.000
	5	23	92.000	92.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai penguasaan teknis dan teladan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

Seluruh responden (25 siswa = 100%) memberikan skor 5 (sangat setuju). Tidak ada siswa yang memberi skor 4 (setuju). Artinya, semua siswa kelas X menilai penguasaan teknis guru sangat baik.

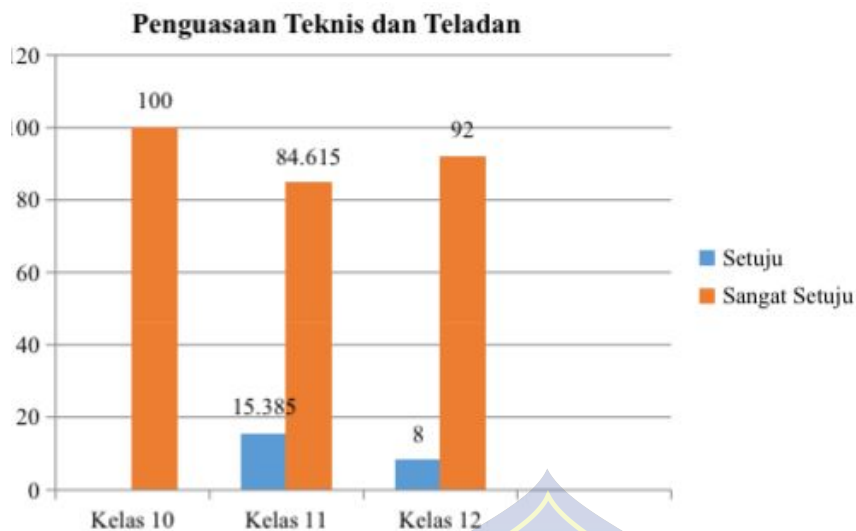
2. Kelas 11

Sebanyak 22 siswa (84,6%) memberikan skor 5 (sangat setuju). Sebanyak 4 siswa (15,4%) memberikan skor 4 (setuju). Mayoritas besar siswa kelas XI menilai guru memiliki penguasaan teknis yang sangat baik, meskipun sebagian kecil masih menilai cukup baik (setuju).

3. Kelas 12

Sebanyak 23 siswa (92%) memberikan skor 5 (sangat setuju). Sebanyak 2 siswa (8%) memberikan skor 4 (setuju). Hampir semua siswa kelas XII menilai guru sangat menguasai aspek teknis dalam proses pembelajaran.

Untuk memperjelas hasil analisis mengenai penguasaan teknis dan teladan, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator penguasaan teknis dan teladan.



Gambar 4. 6 Diagram batang hasil uji indikator Penguasaan Teknis dan Teladan

Berdasarkan diagram di atas, pernyataan “Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa” mendapat respon yang sangat positif dari seluruh siswa. Kelas 10 menunjukkan 100% siswa sangat setuju (5). Kelas 11 terdiri dari 84,615% sangat setuju (5) dan 15,385% setuju (4), sementara kelas 12 menunjukkan 92% sangat setuju (5) dan 8% setuju (4). Tidak ada siswa yang memilih kategori kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2), atau sangat tidak setuju (1). Hal ini menegaskan bahwa guru benar-benar menjadi teladan yang baik dan role model bagi siswa di semua tingkat kelas.

Seluruh indikator pada setiap pernyataan hasil dari angket dan dianalisis menggunakan apk JASP versi 19.03 menunjukkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng dinilai sangat baik oleh siswa dari semua jenjang kelas. Seluruh respon siswa hanya berada pada kategori “Sangat Setuju”(5) dan “Setuju” (4), dan tidak ada satupun siswa yang memilih skor kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2), atau sangat tidak setuju (1). Hal ini menunjukkan

bahwa guru tidak hanya menjalankan perannya secara profesional, tetapi juga dihormati dan dijadikan teladan oleh para siswa. Kepemimpinan yang demikian berkontribusi besar terhadap suasana belajar yang kondusif serta moral yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dari angket yang diolah dan dianalisis menggunakan apk jasp versi 19.03 di atas tentang kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng tergambar dengan jelas pada tabel yang menunjukkan bahwa frekuensi jawaban “sangat setuju” (5) mendominasi dalam setiap indikator kepemimpinan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng dinilai sangat positif dan tegas oleh mayoritas siswa sehingga kepemimpinan demokratis yang dimiliki oleh para guru di SMANegeri 3 Bantaeng. Para guru dipersepsikan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu memberikan motivasi belajar secara efektif, mengelola kelas dengan bijaksana, bersikap tegas namun adil dalam pengambilan keputusan, serta memberikan teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian mengenai kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng. Uraian ini didasarkan pada data hasil wawancara, observasi, dan angket yang menunjukkan bagaimana guru menerapkan gaya kepemimpinan dalam proses pembelajaran maupun dalam membina siswa. Bentuk kepemimpinan yang dimaksud meliputi gaya otoriter, laissez-faire, dan demokratis yang tercermin dalam sikap, kebijakan, serta interaksi guru dengan siswa sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Guru Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, gaya kepemimpinan otoriter jarang ditemukan di SMA Negeri 3 Bantaeng, namun sesekali muncul pada sebagian guru. Gaya ini ditandai dengan ketegasan yang tinggi, aturan yang kaku, serta sedikit ruang bagi siswa untuk berpendapat. Misalnya, ada guru yang lebih menekankan disiplin ketat dalam kelas sehingga siswa menjadi segan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Meskipun kepemimpinan otoriter dapat menjaga ketertiban kelas, namun siswa merasa kurang leluasa dalam berkomunikasi. Hal ini ditegaskan oleh beberapa siswa yang menyebut bahwa ada guru yang terlalu kaku sehingga membuat mereka sungkan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan otoriter di sekolah ini cenderung memberikan pengaruh pada terbentuknya kedisiplinan, tetapi kurang mendukung keterbukaan dan keberanian siswa untuk berekspresi.

2) Kepemimpinan Guru *Laissez – Faire* (bebas)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* hampir tidak diterapkan oleh guru di SMA Negeri 3 Bantaeng. Guru tidak membiarkan siswa belajar tanpa arahan, melainkan selalu berusaha membimbing, memberi teladan, dan mengawasi perilaku siswa. Namun, ada kondisi tertentu di mana guru memberi kebebasan lebih besar kepada siswa, misalnya dalam kerja kelompok atau saat diskusi kelas. Pada situasi tersebut, siswa diarahkan untuk mandiri,

tetapi tetap berada dalam pengawasan guru. Dengan demikian, gaya kepemimpinan *laissez-faire* tidak dominan di sekolah ini. Jika pun ada, sifatnya terbatas pada memberikan kebebasan terkontrol agar siswa belajar bertanggung jawab, bukan kebebasan penuh tanpa arahan.

3) Kepemimpinan Guru Demokratis

Hasil penelitian kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang paling menonjol di SMA Negeri 3 Bantaeng. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tetapi tetap mengarahkan agar tidak keluar dari aturan. Siswa merasa dihargai, diberi kesempatan berkontribusi, namun tetap diarahkan untuk disiplin.

Data angket yang diolah melalui aplikasi JASP menunjukkan bahwa hampir semua indikator kepemimpinan guru, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan mengajar, kemampuan mengelola kelas, ketegasan, serta keteladanan, mendapat penilaian sangat positif. Hampir seluruh siswa memberikan jawaban “Sangat Setuju (5)” dan “Setuju (4)”, tanpa ada yang memilih kategori netral atau negatif. Hal ini menguatkan bahwa kepemimpinan demokratis guru di sekolah ini berjalan dengan sangat baik.

Kepemimpinan demokratis guru berdampak langsung pada perkembangan moralitas siswa, terutama pada aspek kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Siswa tidak

hanya belajar pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pembinaan karakter dari guru melalui bimbingan, motivasi, keteladanan, serta komunikasi yang terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng didominasi oleh gaya kepemimpinan demokratis. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, namun tetap menjaga kedisiplinan dan mengarahkan agar tidak keluar dari aturan. Gaya kepemimpinan demokratis ini mendapat respon positif dari siswa karena menumbuhkan rasa dihargai sekaligus membentuk tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap hormat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng cenderung demokratis serta berperan penting dalam membina moralitas siswa.

2. Tingkat Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantaeng, dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa tergolong baik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan sikap jujur dalam proses belajar, disiplin dalam mengikuti aturan, sopan dalam berkomunikasi, menghormati guru dan sesama teman, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Pembentukan moralitas siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, termasuk pembiasaan, bimbingan guru, penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, serta

keteladanan yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar. Moralitas siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini tercermin dari indikator moralitas siswa itu sendiri yang meliputi, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab.



Gambar 4.7 Interaksi Guru Dan Siswa Yang Membangun Nilai Moral

Gambar diatas menjelaskan bahwa Interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara terbuka dan positif selama proses pembelajaran. Guru memberikan kepercayaan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, yang turut membentuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai di dalam kelas

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan HM selaku guru PPKn di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Saya biasanya menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam materi pelajaran. Misalnya saat membahas Pancasila atau UUD 1945, saya hubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saya juga memberi contoh langsung dalam sikap saya di kelas” (Wawancara 5 Juni 2025).

“Tantangannya adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah, terutama media sosial. Tapi terkadang sebagian siswa ada yang lebih cepat meniru perilaku dari luar dibandingkan arahan dari guru” (Wawancara 5 Juni 2025).

Senada yang disampaikan oleh S selaku guru Agama di SMA Negeri 3

Bantaeng, yaitu:

“Setiap materi keagamaan selalu saya kaitkan dengan akhlak sehari-hari. Saya tekankan pentingnya sopan santun, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Saya juga usahakan memberi keteladanan langsung, baik dalam perkataan maupun perbuatan” (Wawancara 5 Juni 2025).

“Terkadang itu kurangnya kontrol di rumah. Kadang apa yang kita ajarkan di sekolah tidak dilanjutkan di rumah. Jadi karakter siswa kadang tidak konsisten” (Wawancara 5 Juni 2025).

Narasi Analisis Hasil Wawancara:

HM (guru PPKn) dan S (guru Agama) sama-sama menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat melalui integrasi materi pelajaran serta keteladanan. Perbedaannya, HM lebih menekankan tantangan dari pengaruh media sosial, sementara S menyoroti kurangnya kontrol keluarga.

Kesimpulan guru aktif membentuk karakter siswa melalui pembelajaran dan keteladanan, tetapi konsistensi perkembangan karakter masih terhambat oleh faktor eksternal, terutama media sosial dan lemahnya peran keluarga.

Hasil Wawancara peneliti dengan F selaku guru BK di SMA Negeri 3

Bantaeng, mengemukakan Bahwa:

“Dalam tugas saya sebagai guru Bimbingan dan Konseling, saya menerapkan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga dengan menunjukkan langsung kepada siswa bagaimana cara bersikap dan bertindak yang baik. Saya berusaha menjadi contoh bagi mereka dalam hal bersikap jujur, sabar, sopan, dan peduli terhadap sesama. Saat siswa melihat guru bersikap seperti itu, mereka cenderung menirunya. Dalam sesi konseling, saya juga mengajarkan bagaimana berinteraksi

dengan baik, misalnya cara menyampaikan pendapat tanpa menyinggung, dan bagaimana meminta maaf dengan tulus. Jadi, karakter itu tidak hanya saya sampaikan lewat kata-kata, tapi juga saya tunjukkan dalam sikap sehari-hari” (Wawancara, 5 Juni 2025).

“Tantangan terbesar dalam membentuk moralitas siswa adalah pengaruh dari keluarga. Jika seorang siswa berasal dari keluarga yang kurang mendidik atau memberi contoh yang baik terkait nilai-nilai moral, maka proses perubahan karakter itu akan lebih sulit dan memerlukan waktu yang lebih lama. Namun, meskipun sulit, kita tetap berusaha untuk memberikan pengaruh positif dan mengarahkan mereka dengan pendekatan yang tepat. Di sisi lain, jika seorang siswa berasal dari keluarga yang sudah memiliki karakter yang baik dan mendukung pembentukan moral, proses pembentukan karakter di sekolah akan berjalan lebih cepat dan lebih mudah” (Wawancara, 5 Juni 2025).

Hasil Wawancara peneliti dengan M selaku siswa kelas 10 di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Guru-guru di sekolah sering menekankan pentingnya nilai kejujuran dan saling menghormati. Misalnya, saat ulangan kami selalu diingatkan untuk tidak mencontek, dan ketika ada teman yang berbeda pendapat, kami diajarkan untuk menghargainya” (Wawancara, 6 Juni2025).

“Kalau soal kejujuran dan tanggung jawab, sebagian teman saya sudah cukup baik. Mereka biasanya mengerjakan tugas sendiri dan mengakui kesalahan kalau melakukan pelanggaran. Tapi memang masih ada beberapa yang kadang tidak jujur atau suka lalai. Tapi guru selalu menegur dengan cara yang baik supaya mereka bisa berubah” (Wawancara, 6 Juni2025).

Senada yang disampaikan oleh C selaku siswa kelas 10 di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Biasanya juga guru paling sering menekankan sopan santun. Kami selalu diingatkan agar berbicara dengan baik dan menghargai orang lain” (Wawancara, 6 Juni 2025).

“Perilaku teman-teman sekarang jauh lebih baik dibandingkan waktu awal masuk. Kami lebih jujur, disiplin, sopan, saling menghormati, dan bertanggung jawab setelah sering diarahkan oleh guru” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Narasi Analisis Hasil Wawancara:

Hasil wawancara dengan R dan K (siswa kelas XI) serta B dan N (siswa kelas XII) menunjukkan kesamaan bahwa guru di SMA Negeri 3 Bantaeng menekankan nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat. R dan K lebih banyak menyoroti kedisiplinan dan kesopanan dalam berbicara serta sikap saling menghargai antar teman, meskipun masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab atau perlu diingatkan. Sementara itu, B dan N menekankan pentingnya rasa hormat kepada guru, sikap sopan, serta kedisiplinan dalam menaati aturan sekolah. Mereka juga melihat adanya perubahan positif, yakni semakin banyak siswa yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan lebih serius dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai moral di semua jenjang, dengan penekanan pada disiplin, sopan santun, rasa hormat, dan tanggung jawab. Penerapan nilai moral tersebut cukup terlihat dalam perilaku siswa, meskipun sebagian masih perlu bimbingan, namun secara umum menunjukkan perkembangan yang lebih baik terutama di kelas akhir.

Hasil Wawancara peneliti dengan R selaku siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Nilai moral yang sering ditekankan guru adalah disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan. Contohnya, kami harus datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, dan bicara sopan kepada siapa pun, terutama kepada guru” (Wawancara, 6 Juni 2025).

“Menurut saya, teman-teman di kelas cukup menghargai orang lain. Mereka biasa saling membantu dan tidak suka mengejek. Tapi memang ada juga yang kadang kurang bertanggung jawab, misalnya tidak mengerjakan tugas. Tapi kami saling mengingatkan agar bisa lebih baik” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Senada yang disampaikan oleh K selaku siswa kelas 11 di SMA Negeri

3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Guru kami juga paling sering mengingatkan soal kesopanan, terutama cara berbicara. Misalnya, kami tidak boleh menjawab dengan nada tinggi, harus menggunakan bahasa yang santun, dan menghormati guru maupun teman. Itu yang paling sering diingatkan, bahkan sejak awal pelajaran dimulai” (Wawancara, 6 Juni 2025).

“Kalau saya melihat, soal perilaku teman-teman di kelas itu sebenarnya beragam. Ada yang memang sudah terbiasa bersikap sopan dan disiplin, tapi ada juga yang kadang masih harus diingatkan” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Hasil Wawancara peneliti dengan B selaku siswa kelas 12 di SMA

Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Guru-guru di sini sering menekankan pentingnya nilai-nilai moral terutama rasa hormat, terutama terhadap guru dan orang yang lebih tua. Kami diajarkan untuk mendengarkan saat orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan selalu bersikap sopan baik di dalam maupun di luar kelas” (Wawancara, 6 Juni 2025).

“Untuk nilai moral lainnya seperti sopan santun dan rasa hormat, kebanyakan teman-teman cukup baik. Kami terbiasa memberi salam kepada guru, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghargai perbedaan pendapat di kelas. Tapi tetap ada juga yang kadang bersikap kurang sopan, misalnya memotong pembicaraan atau kurang memperhatikan saat guru berbicara, kami juga mulai saling menghargai satu sama lain, tidak hanya kepada guru tapi juga kepada sesama teman. Itu yang paling saya rasakan perubahannya” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Senada yang disampaikan oleh N selaku siswa kelas 12 di SMA Negeri

3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Guru di sini selalu mengingatkan soal nilai moral, bukan cuma saat pelajaran, tapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Kalau ada teman yang melanggar aturan, biasanya ditegur dengan pendekatan yang mendidik, bukan marah-marah. Itu membuat kami lebih sadar dan berpikir ulang tentang sikap kami, guru di sekolah ini juga paling sering menekankan soal kedisiplinan. Kami selalu diingatkan untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan tidak melanggar tata tertib. Bahkan sebelum masuk pelajaran, guru sudah mengingatkan soal sikap dan waktu” (Wawancara, 6 Juni 2025).

“Menurut saya, teman-teman sudah lebih baik dalam hal menerapkan nilai-nilai moral disekolah maupun luar. Sekarang banyak yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan ikut aturan sekolah. Kami juga lebih serius saat belajar dan tidak sering main-main seperti waktu di kelas 10” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Narasi Analisis Hasil Wawancara:

Hasil Wawancara R dan K, siswa kelas XI, menuturkan bahwa guru menekankan disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, terutama dalam hal hadir tepat waktu, berbicara dengan santun, serta taat aturan. Meski sebagian siswa sudah terbiasa, masih ada yang perlu diingatkan. Sementara itu, B dan N, siswa kelas XII, menyampaikan bahwa guru lebih menekankan rasa hormat, kepatuhan pada tata tertib, serta adanya perubahan positif pada sikap siswa, seperti lebih rapi, tertib, dan serius belajar.

Jika dibandingkan, siswa kelas XI lebih menyoroti disiplin dan tanggung jawab, sedangkan siswa kelas XII menekankan rasa hormat dan perkembangan moral yang lebih matang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru konsisten menanamkan nilai moral, namun pada kelas XI sifatnya masih perlu penguatan, sementara di kelas XII sudah menunjukkan kedewasaan dan stabilitas perilaku.

Berdasarkan hasil keseluruhan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantaeng, moralitas siswa secara umum berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

sekolah. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, pemberian teladan secara langsung, serta penyisipan nilai moral dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga secara konsisten membina karakter siswa melalui komunikasi terbuka, pendekatan yang humanis, dan hubungan yang konstruktif. Dokumentasi kegiatan sekolah pun memperlihatkan adanya program-program yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perkembangan moral yang positif seiring dengan bimbingan yang diberikan oleh para guru dalam lingkungan yang mendukung.

Adapun hasil analisis statistik deskriptif Tingkat moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng, ada 5 indikator yang telah berhasil diolah dan dianalisis melalui Aplikasi jasp versi 19.03

Tabel 4. 6 Kejujuran

<i>Frequencies for Kejujuran</i>					
Kelas	Kejujuran	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	5	25	100.000	100.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	11	42.308	42.308	42.308
	5	15	57.692	57.692	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	2	8.000	8.000	8.000
	5	23	92.000	92.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai kejujuran, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

seluruh siswa (100%) berada pada kategori tinggi (5), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas 10 memiliki tingkat kejujuran yang baik dan konsisten.

2. Kelas 11

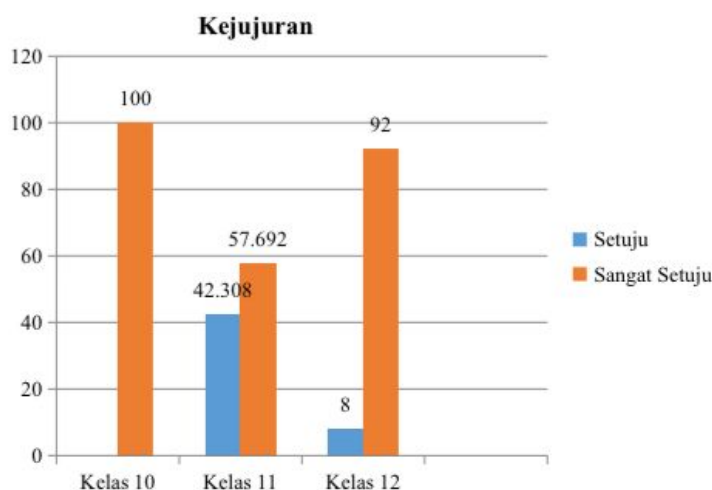
menunjukkan hasil yang lebih beragam, dengan 42,31% siswa berada pada kategori cukup (4) dan 57,69% pada kategori tinggi (5). Artinya, kejujuran siswa kelas 11 relatif baik, meskipun masih ada sebagian yang perlu ditingkatkan.

3. Kelas 12

didominasi oleh kategori tinggi (5) sebesar 92%, sedangkan hanya 8% yang berada pada kategori cukup (4). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran siswa kelas 12 semakin matang dan stabil.

Secara keseluruhan, indikator kejujuran di SMA Negeri 3 Bantaeng berada pada kategori baik–sangat baik, dengan peningkatan terlihat lebih jelas pada siswa kelas 12.

Untuk memperjelas hasil analisis frekuensi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator kejujuran.



Gambar 4. 8 Diagram batang hasil uji indikator Kejujuran

Pada diagram diatas, indikator kejujuran pernyataan dari “Siswa jujur dalam mengerjakan tugas.” Pada kelas 10 menunjukkan 100% sangat setuju (5) dan kelas 11 menunjukkan 42,308% setuju (4) dan 57,692% sangat setuju (5) sedangkan kelas 12,8,00% setuju (4) dan 92,000% sangat setuju (5) . Hal ini menunjukkan bahwa siswa di seluruh jenjang memiliki integritas dan kejujuran yang kuat dalam kehidupan sekolah. Tidak adanya responden yang menyatakan kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) menandakan ketidaksetujuan memperkuat bahwa kejujuran telah menjadi prinsip moral yang dijunjung tinggi oleh siswa.

Tabel 4. 7 Kedisiplinan

<i>Frequencies for Kedisiplinan</i>					
Kelas	Kedisiplinan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kelas 10	4	2	8.000	8.000	8.000
	5	23	92.000	92.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		
Kelas 11	4	5	19.231	19.231	19.231
	5	21	80.769	80.769	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	26	100.000		
Kelas 12	4	4	16.000	16.000	16.000
	5	21	84.000	84.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	25	100.000		

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai kedisiplinan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

sebagian besar siswa (92%) berada pada kategori sangat setuju (5), sedangkan 8% pada kategori setuju (4). Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas 10 sudah baik secara umum.

2. Kelas 11

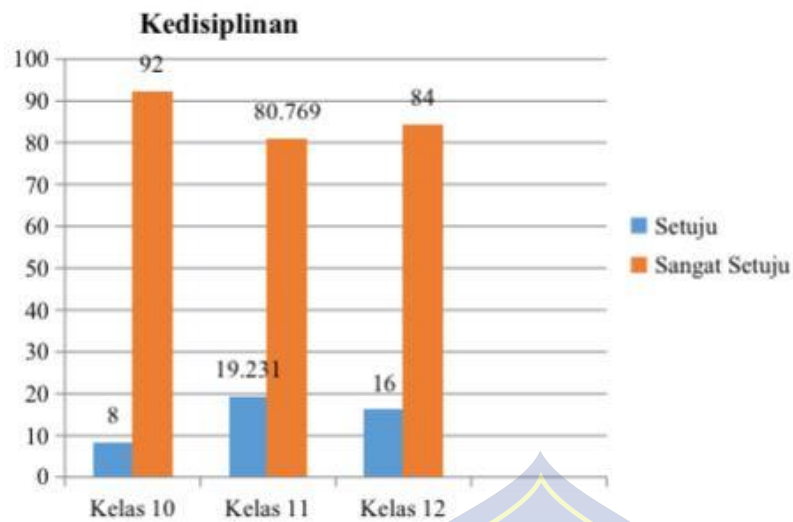
didominasi oleh kategori sangat setuju (5) sebesar 80,77%, dan 19,23% berada pada kategori setuju (4). Artinya, kedisiplinan siswa kelas 11 juga baik, namun masih ada sebagian kecil siswa yang perlu lebih ditingkatkan.

3. Kelas 12

menunjukkan hasil yang sejalan, dengan 84% siswa pada kategori sangat setuju (5) dan 16% pada kategori setuju (4). Hal ini menunjukkan kedisiplinan siswa kelas 12 relatif baik dan stabil.

Secara keseluruhan, kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng berada pada kategori baik–sangat baik, dengan dominasi skor tinggi di semua tingkat kelas.

Untuk memperjelas hasil analisis frekuensi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator kedisiplinan.



Gambar 4. 9 **Diagram batang hasil uji indikator Kedisiplinan**

Pada diagram diatas, indikator dari kedisiplinan pernyataan dari “Siswa disiplin dalam masuk kelas dan mengikuti aturan.” Pada kelas 10 menunjukkan 8,000% setuju (4) dan 92,000% sangat setuju (5) sementara kelas 11 menunjukkan 19,231% setuju (4) dan 80,769% sangat setuju (5) sedangkan kelas 12, menunjukkan 16,000% setuju (4) dan 84,000 sangat setuju (5). Tidak ada responden yang menyatakan kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2) maupun sangat tidak setuju (1). Hal Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mematuhi peraturan sekolah dan mampu mengatur waktu serta tanggung jawab akademik mereka.

Tabel 4.8 Kesopanan

<i>Frequencies for Kesopanan</i>									
Kelas	Kesopanan		Frequency		Percent		Valid Percent		Cumulative Percent
Kelas 10	5		25		100.000		100.000		100.000
	Missing		0		0.000				
	Total		25		100.000				
Kelas 11	4		10		38.462		38.462		38.462
	5		16		61.538		61.538		100.000
	Missing		0		0.000				
	Total		26		100.000				
Kelas 12	4		1		4.000		4.000		4.000
	5		24		96.000		96.000		100.000
	Missing		0		0.000				
	Total		25		100.000				

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai kesopanan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

Seluruh siswa (100%) berada pada kategori sangat setuju (5), yang menunjukkan bahwa kesopanan siswa kelas 10 sangat baik.

2. Kelas 11

sebagian besar siswa (61,54%) berada pada kategori sangat setuju (5), sementara 38,46% berada pada kategori setuju (4). Artinya, meskipun

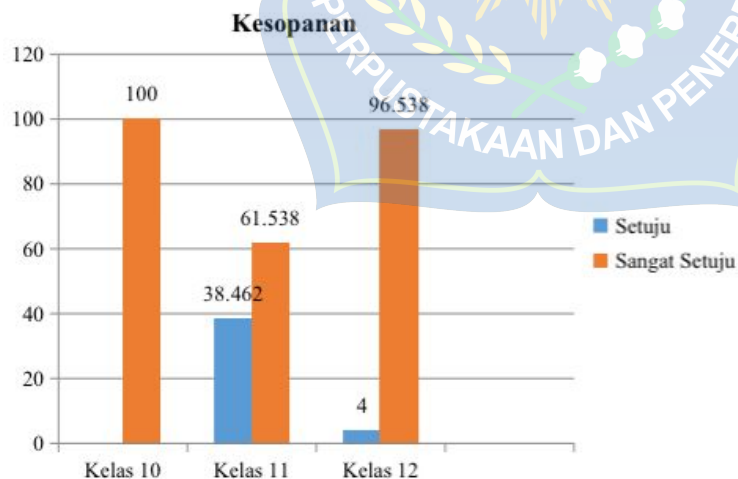
mayoritas siswa sudah sopan, masih ada sebagian yang perlu lebih ditingkatkan.

3. Kelas 12

menunjukkan hasil paling menonjol, dengan 96% siswa berada pada kategori sangat setuju (5) dan hanya 4% pada kategori setuju (4).

Secara keseluruhan, kesopanan siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng berada pada kategori sangat baik, dengan mayoritas siswa di semua tingkat kelas menunjukkan perilaku sopan, terutama pada kelas 10 dan 11 yang lebih dominan pada skor tertinggi.

Untuk memperjelas hasil analisis frekuensi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator kesopanan.



Gambar 4. 10 Diagram batang hasil uji indikator Kesopanan

Pada diagram diatas, indikator dari pernyataan ” Siswa menghormati guru dan teman.” Pada kelas 10 menunjukkan 100% sangat setuju (5), sementara kelas 11 menunjukkan 38,462% setuju (4) dan 61,538% sangat setuju (5), sedangkan kelas 12 menunjukkan 4,000% setuju (4) dan 96,000% sangat setuju (5). Hal ini menggambarkan bahwa siswa mampu menunjukkan perilaku yang santun dan menghargai orang lain di lingkungan sekolah. Tidak ada responden yang menyatakan kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2) maupun sangat tidak setuju (1). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap sopan santun dan mampu menjalin hubungan yang harmonis baik dengan guru maupun sesama teman. Nilai kesopanan ini merupakan bagian penting dari moralitas siswa yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dan keteladanan dari guru.

Tabel 4.9 Rasa Hormat

<i>Frequencies for Rasa Hormat</i>						
Kelas	Rasa Hormat	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Kelas 10	4	1	4.000	4.000	4.000	
	5	24	96.000	96.000	100.000	
	Missing	0	0.000			
	Total	25	100.000			
Kelas 11	4	10	38.462	38.462	38.462	
	5	16	61.538	61.538	100.000	
	Missing	0	0.000			
	Total	26	100.000			
Kelas 12	4	3	12.000	12.000	12.000	
	5	22	88.000	88.000	100.000	

<i>Frequencies for Rasa Hormat</i>						
Kelas	Rasa Hormat	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
	Missing	0	0.000			
	Total	25	100.000			

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai rasa hormat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

mayoritas siswa (96%) berada pada kategori sangat setuju (5), hanya 4% pada kategori setuju (4). Ini menunjukkan bahwa rasa hormat siswa kelas 10 sudah sangat baik.

2. Kelas 11

memiliki distribusi yang lebih seimbang, yakni 61,54% pada kategori sangat setuju (5) dan 38,46% pada kategori setuju (4). Artinya, meskipun mayoritas sudah baik, masih ada sebagian siswa yang perlu ditingkatkan rasa hormatnya.

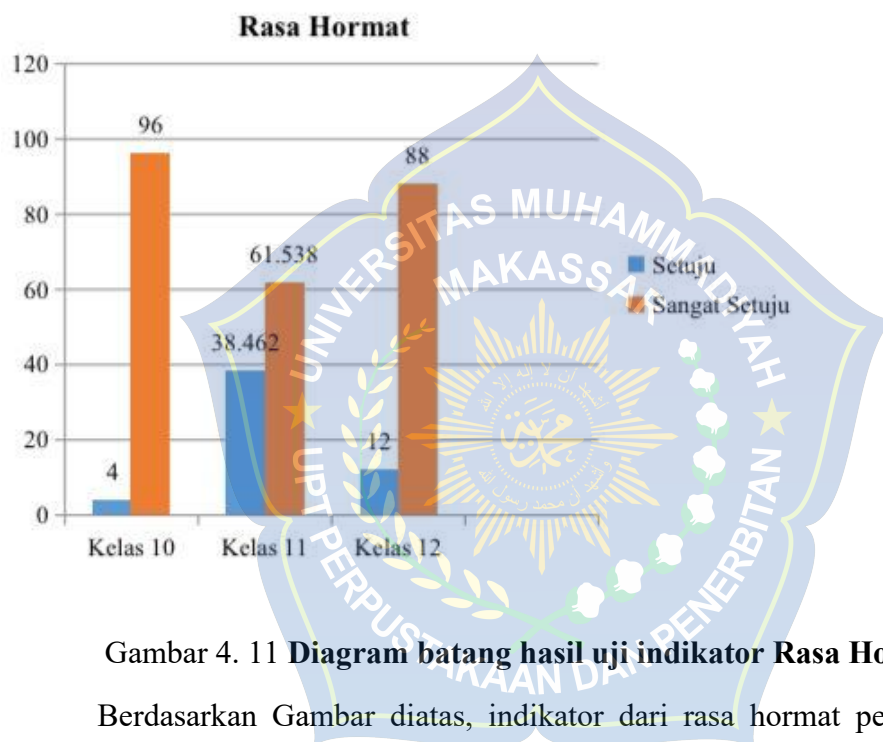
3. Kelas 12

didominasi oleh kategori tinggi (5) sebesar 88%, sedangkan 12% berada pada kategori cukup (4).

Secara keseluruhan, indikator rasa hormat siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kelas 10 menampilkan capaian

paling tinggi, diikuti kelas 12, sementara kelas 11 menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam penerapan nilai rasa hormat.

Untuk memperjelas hasil analisis frekuensi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator rasa hormat.



Gambar 4. 11 Diagram batang hasil uji indikator Rasa Hormat

Berdasarkan Gambar diatas, indikator dari rasa hormat pernyataan dari “Siswa menghormati guru dan teman.” Pada kelas 10 menunjukkan 4,000% setuju (4) dan 96,000% sangat setuju (5), sementara kelas 11 menunjukkan 38,462% setuju (4) dan 61,538% sangat setuju (5) sedangkan kelas 12 menunjukkan 12,000% setuju (4) dan 88,000% sangat setuju (5). Tidak ada responden yang menyatakan kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2) maupun sangat tidak setuju (1). Hal ini mencerminkan adanya sikap saling menghormati antar siswa maupun terhadap guru karena didominasi oleh sangat setuju (5).

Tabel 4. 10 Tanggung Jawab

<i>Frequencies for Tanggung Jawab</i>						
Kelas	Tanggung Jawab	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Kelas 10	5	25	100.000	100.000	100.000	
	Missing	0	0.000			
	Total	25	100.000			
Kelas 11	4	5	19.231	19.231	19.231	
	5	21	80.769	80.769	100.000	
	Missing	0	0.000			
	Total	26	100.000			
Kelas 12	5	25	100.000	100.000	100.000	
	Missing	0	0.000			
	Total	25	100.000			

Sumber: Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel diatas, data kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai tanggung jawab, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas 10

seluruh siswa (100%) berada pada kategori sangat setuju (5). Artinya, tanggung jawab siswa kelas 10 sudah terbentuk dengan sangat baik.

2. Kelas 11

mayoritas siswa (80,77%) berada pada kategori sangat setuju (5), sementara 19,23% berada pada kategori setuju (4). Hal ini menunjukkan

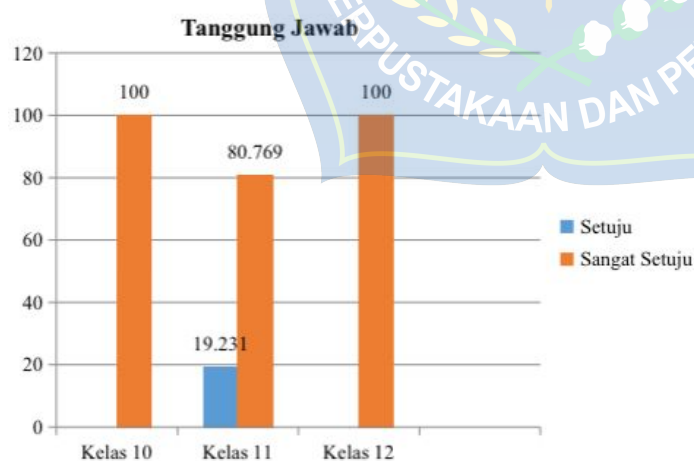
adanya sebagian kecil siswa yang masih perlu ditingkatkan rasa tanggung jawabnya.

3. Kelas 12

seluruh siswa (100%) juga berada pada kategori sangat setuju (5), yang berarti tingkat tanggung jawab mereka sangat baik dan konsisten.

Secara umum, indikator tanggung jawab siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng berada pada kategori sangat baik. Kelas 10 dan 12 menampilkan capaian sempurna, sementara kelas 11 masih ada sedikit variasi meski tetap didominasi oleh kategori tinggi.

Untuk memperjelas hasil analisis frekuensi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini menggambarkan distribusi penilaian siswa dari kelas 10, 11, 12 terhadap indikator tanggung jawab.



Gambar 4. 12 Diagram batang hasil uji indikator Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil diatas, indikator dari tanggung jawab pernyataan dari "Siswa bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak." Pada kelas 10 menunjukkan 100% sangat setuju (5) sementara kelas 11 menunjukkan 19,231% setuju (4) dan 80,769% sangat setuju (5) sedangkan kelas 12 menunjukkan 100% sangat setuju (5). Tidak ada responden yang menyatakan kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2) maupun sangat tidak setuju (1). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara mandiri dan penuh tanggung jawab dibuktikan oleh tingginya hasil yang memilih sangat setuju (5)

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan aplikasi JASP, yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban kadang-kadang setuju (3), tidak setuju (2), atau sangat tidak setuju (1) terhadap seluruh pernyataan pada angket. Selain itu, tidak terdapat data yang hilang (missing value) dalam pengisian angket, yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng dapat disimpulkan telah berkembang secara positif. Perkembangan ini tidak lepas dari peran strategis kepemimpinan guru dalam proses yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang aktif menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah. Interaksi yang terbuka antara guru dan siswa, keteladanan yang diberikan, serta pembinaan sikap moral yang terus menerus, menjadikan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 3 Bantaeng telah

berjalan dengan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perilaku moral siswa.

3. Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas

Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Peran Sentral Kepemimpinan Guru di SMA Negeri 3 Bantaeng memegang peranan sentral dalam membentuk moralitas siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa kepemimpinan guru sangat berpengaruh terhadap moralitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru berperan dalam mengarahkan, menegur, serta membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan I selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan bahwa:

“Kepemimpinan guru itu sangat berpengaruh, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru tidak hanya mengajar, tapi juga mendampingi dan membimbing. Guru-guru kami aktif mengarahkan siswa untuk sholat berjamaah, berperilaku baik, dan belajar dengan kesadaran, bukan karena paksaan” (Wawancara , 7 Juni 2025).

Lebih lanjut, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa SMA Negeri 3 Bantaeng telah menjalankan sejumlah program pembentukan karakter yang terstruktur dan rutin. Program-program ini menjadi sarana konkret bagi guru dalam menjalankan peran kepemimpinan yang mendukung penguatan nilai-nilai moral siswa

Hasil Wawancara peneliti dengan I selaku kepala sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng, mengemukakan:

“Di sekolah ini, kami memiliki beberapa program yang secara khusus dirancang untuk mendukung pembentukan karakter dan moralitas siswa. Pertama, ada program literasi pendidikan karakter. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa kami diarahkan untuk membaca dan memahami materi yang berhubungan dengan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan dipantau langsung oleh guru”

“Kedua, ada pembinaan kelas yang dilakukan oleh guru atau wali kelas. Ini biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi, pengarahan, atau refleksi bersama siswa. Guru mengajak siswa untuk berdialog dan memahami nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”

“Selanjutnya, peran guru BK juga sangat penting. Mereka membantu siswa melalui pendekatan personal dan konseling. Siswa diajak untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Dalam proses ini, guru BK berupaya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral pada siswa”

“Yang tidak kalah penting adalah kegiatan sholat berjamaah dan kultum yang dilakukan setiap hari. Sholat berjamaah ini kami lakukan bersama di sekolah, dan setelahnya dilanjutkan dengan kultum oleh siswa secara bergiliran. Kegiatan ini sangat efektif untuk membentuk karakter karena membiasakan kedisiplinan, nilai spiritual, dan juga keberanian siswa dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada teman-temannya”

“Semua program ini berjalan tidak hanya secara struktural, tapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah kami. Kami ingin siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat” (Wawancara, 7 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga berorientasi pada pembinaan karakter siswa secara menyeluruh. Guru memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pendampingan, serta program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang mendukung, interaksi guru-siswa yang positif, serta pembiasaan terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa hormat, dan kesopanan

menunjukkan bahwa pembentukan karakter telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Analisis deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan gambaran umum mengenai kepemimpinan guru dan moralitas siswa. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.393
M ₁	0.982	0.965	0.965	0.262

Note. M₁ includes X

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang ditampilkan pada tabel model summary, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,965, yang berarti bahwa sebesar 96,5% variasi yang terjadi pada moralitas siswa dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan guru. Sedangkan sisanya sebesar 3,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
M ₁	Regression	134.814	1	134.814	1970.665	< .001
	Residual	4.857	7	0.068		
	Total	139.671	72			

Note. M₁ includes X

Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
-------	---	----------------	-------------------------	------

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1970,665 dengan nilai signifikansi (p) < 0,001. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini signifikan. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan guru terhadap moralitas siswa.

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	T	P
M ₀	(Intercept)	4.411	0.163		27.059	< .001
M ₁	(Intercept)	0.012	0.104		0.115	0.909
	X	0.988	0.022	0.982	44.392	< .001

Selanjutnya, hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel kepemimpinan guru (X) sebesar 0,988, dengan nilai t hitung sebesar 44,392 dan signifikansi (p) < 0,001. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap moralitas siswa. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada kepemimpinan guru akan meningkatkan moralitas siswa sebesar 0,988 satuan.

Kepemimpinan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Hal ini

dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan nilai R^2 sebesar 0,965, serta diperkuat oleh hasil observasi, wawancara, dan angket. Kepemimpinan demokratis yang ditunjukkan melalui keterampilan komunikasi, mengajar, mengelola kelas, ketegasan, dan penguasaan teknis, berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat dan sikap sopan pada siswa.

Setelah menyajikan hasil penelitian kuantitatif, untuk memperkuat hasil penelitian pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan guru dan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru, siswa, dan pihak sekolah sebagai informan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan, maka terdapat beberapa informasi yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Guru di SMA Negeri 3 Bantaeng

Kepemimpinan guru adalah kemampuan seorang guru dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan siswa maupun rekan sejawat untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif serta membentuk moral peserta didik. Kepemimpinan guru merupakan unsur penting dalam membentuk iklim belajar yang sehat serta membangun moralitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian,

diperoleh gambaran bahwa guru di SMA Negeri 3 Bantaeng menunjukkan gaya kepemimpinan demokratis yang kuat, yang tercermin dalam aspek pembelajaran. Kepemimpinan demokratis kepemimpinan yang mengutamakan partisipasi dan kolaborasi anggota tim dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator kepemimpinan guru yang digunakan dalam membuat instrumen dan kuesioner.

a. Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai keterampilan komunikasi Hasil analisis angket menunjukkan bahwa sebanyak (77,63%) siswa menyatakan sangat setuju dan (22,36%) setuju terhadap pernyataan bahwa guru mendengarkan pendapat siswa dalam pembelajaran. Tidak terdapat responden yang memilih kategori negatif, menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi guru dinilai sangat baik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa guru aktif mendorong siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta merespons secara terbuka terhadap pertanyaan dan opini siswa. Komunikasi dua arah ini memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, dimana pemimpin mendorong interaksi terbuka, memotivasi pengikut, dan membangun kepercayaan melalui komunikasi efektif. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Minnah El Widdah dalam (Rahma, 2017) kepemimpinan yang mampu mentransformasi dan memotivasi para pengikutnya dengan; (a) membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil suatu pekerjaan,

(b) mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau tim daripada kepentingan sendiri dan (c) mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan mereka pada yang lebih tinggi.”

b.Keterampilan Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai keterampilan mengajar menyatakan bahwa (78,95%) siswa menyatakan sangat setuju dan (21,05%) setuju bahwa guru memberikan motivasi belajar yang efektif. Hal ini mencerminkan persepsi positif siswa terhadap kemampuan guru dalam mengajar dan membangun semangat belajar. Secara kualitatif, guru mampu menjelaskan materi dengan jelas, memilih metode mengajar yang sesuai, dan memberikan motivasi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru juga bersikap sabar dan bersedia mengulang penjelasan ketika siswa belum memahami materi. Aspek ini mencerminkan kepemimpinan, yang menekankan pentingnya penguasaan materi, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, dan keterlibatan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru tidak hanya diukur dari bagaimana guru menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Guru mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter siswa di kelas, serta mengelola dinamika belajar agar tetap interaktif dan terarah. Dengan keterampilan tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi secara mendalam dan membangun motivasi internal.. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto et al., 2024) keterampilan dasar mengajar guru juga mencakup kemampuan merancang strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

c.Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan mengelola kelas menyatakan bahwa (78,95%) siswa sangat setuju dan (21,05%) setuju bahwa guru tegas namun bijak dalam memberi hukuman. Guru mampu menciptakan kelas yang tertib, nyaman, dan kondusif untuk pembelajaran. Dari observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru menangani gangguan kelas dengan pendekatan yang sopan namun tetap tegas. Mereka menegur siswa secara santun tanpa memermalukan, dan tetap menjaga suasana pembelajaran yang positif. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta guru mampu mengembalikannya bila terjadi masalah dan gangguan dalam proses belajar mengajar (Asmawadati, 2014). Dalam artian, kegiatan-kegiatan untuk memelihara kondisi belajar yang optimal dan mempertahankan kondisi belajar apabila terjadi suatu gangguan dan masalah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kelas sebagai ruangan yang ditempati siswa setengah harinya perlu memperhatikan keamanan dan kenyamanan, jika dicermati keamanan dan kenyamanan akan menjadi nyata jika siswa menunjukkan sikap ketertarikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat daryanto dalam (E. Septiana et al., 2024) keterampilan mengelola kelas termasuk menciptakan ruang di mana

semua siswa dapat bergerak dengan bebas dan di mana guru dapat mengontrol perilaku siswa. Elemen penting lainnya dari lingkungan belajar yang nyaman termasuk suhu, ventilasi, dan pencahayaan.

d.Ketegasan dalam Mengambil Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai ketegasan dalam mengambil keputusan menyatakan bahwa (85,53%) sangat setuju dan (14,47%) setuju bahwa guru bersikap adil kepada seluruh siswa. Ketegasan guru dalam mengambil keputusan diimbangi dengan keadilan dan pemahaman terhadap situasi siswa. Guru di SMA Negeri 3 Bantaeng tidak menunjukkan sikap diskriminatif atau pilih kasih. Ketegasan mereka dalam menegakkan aturan didasarkan pada prinsip mendidik, bukan menghukum. Guru juga memberikan pengertian kepada siswa agar memahami kesalahan mereka secara reflektif. Dilingkungan pendidikan, pengambilan keputusan sering kali melibatkan berbagai hal termasuk etika, moralitas. Dengan berpedoman pada kode etik, guru tidak hanya menjalankan fungsi profesional secara teknis, tetapi juga berperan sebagai figur moral yang membimbing siswa melalui keteladanan sikap. Pengambilan keputusan yang etis membantu guru menjaga integritas dalam interaksi sehari-hari, baik dengan siswa maupun rekan kerja. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan dan iklim sekolah yang sehat. Selain itu, keputusan yang didasarkan pada prinsip etika tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membentuk pola perilaku dan nilai jangka panjang yang berdampak pada perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Sejalan dengan pendapat (Syamsiyah & Fitriatin, 2025) yang mengemukakan

bahwa tahapan pengambilan keputusan seperti identifikasi masalah, analisis, konsultasi, pertimbangan, dan evaluasi serta memungkinkan guru untuk membuat Keputusan yang tidak hanya jangka pendek tetapi memberikan dampak positif di jangka panjang bagi siswa.

e. Penguasaan Teknis dan Teladan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai penguasaan teknis dan teladan memperoleh persetujuan tertinggi, dengan (92,11%) siswa menyatakan sangat setuju dan (7,89%) setuju bahwa guru memberikan teladan yang baik. Guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan jujur. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa. Guru hadir sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan panutan dalam bersikap maupun bertindak. Dengan keteladanan yang konsisten, siswa lebih mudah terpengaruh secara positif dalam pembentukan karakter. Ciri ini selaras dengan teori kepemimpinan demokratis di mana pemimpin memberikan komunikasi berjalan dua arah dengan pemimpin mendengarkan dengan teliti dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng mencakup tiga gaya, yaitu otoriter, laissez-faire, dan demokratis, dengan porsi penerapan yang berbeda. Berikut pembahasan masing-masing gaya kepemimpinan tersebut.

1. Kepemimpinan Guru Otoriter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter masih ditemukan pada sebagian kecil guru di SMA Negeri 3 Bantaeng. Gaya ini

tampak dari ketegasan guru dalam menerapkan aturan serta pengawasan yang ketat terhadap siswa. Dampaknya, kedisiplinan siswa dapat terjaga, namun ruang untuk berekspresi menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Handoko (2019) bahwa kepemimpinan otoriter menekankan kontrol penuh dari pemimpin, sehingga bawahan cenderung pasif. Dengan demikian, gaya otoriter di sekolah ini berfungsi menjaga ketertiban, tetapi kurang mendukung keberanian siswa untuk terbuka dan aktif.

2. Kepemimpinan Guru *Laissez-faire*/ bebas

Penelitian juga menemukan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* hampir tidak diterapkan di SMA Negeri 3 Bantaeng. Guru jarang membiarkan siswa tanpa arahan, melainkan lebih banyak memberikan bimbingan dan pengawasan. Namun, dalam kondisi tertentu seperti kerja kelompok atau diskusi kelas, guru memberi kebebasan terbatas agar siswa belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Bass (1990) yang menyatakan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* ditandai dengan minimnya keterlibatan pemimpin, tetapi dalam praktik di sekolah ini sifatnya hanya terbatas dan tetap dalam pengawasan. Artinya, guru di SMA Negeri 3 Bantaeng tidak menganut kepemimpinan *laissez-faire* secara penuh.

3. Kepemimpinan Guru Demokratis

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang paling dominan adalah demokratis. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, namun tetap menjaga aturan serta kedisiplinan. Hal ini sesuai

dengan teori kepemimpinan demokratis Lewin (dalam Handoko, 2019) yang menekankan keterlibatan aktif anggota dan pemberian ruang berpendapat. Temuan ini juga diperkuat penelitian Sari & Utami (2021) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis guru dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter positif siswa. Dengan demikian, gaya kepemimpinan demokratis terbukti paling efektif diterapkan di SMA Negeri 3 Bantaeng karena mampu menyeimbangkan kedisiplinan dengan kebebasan berekspresi, serta berperan penting dalam membina sikap jujur, disiplin, sopan, hormat, dan bertanggung jawab pada diri siswa.

Penjelasan diatas berdasarkan hasil temuan dari peneliti, dari data kualitatif dan kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 3 Bantaeng menunjukkan gaya demokratis yang kuat. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi tugas dan wewenang secara adil kepada siswa.

Kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng ini telah berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, demokratis, dan membentuk moral siswa secara efektif. Hal ini tercermin dari dominasi jawaban “sangat setuju” dalam seluruh indikator, yang menunjukkan bahwa siswa menilai kepemimpinan guru sangat positif dan berdampak besar terhadap proses pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu kepemimpinan demokratis membawa perubahan positif dalam lembaga pendidikan. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini mendorong inovasi, menginspirasi visi yang kuat,

dan memotivasi seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Armiyanti et al., 2023). Guru sebagai pemimpin utama dalam sistem manajemen pembelajaran di kelas memiliki peran strategis untuk mewujudkan mutu pembelajaran di kelas (Juwita, 2020). Oleh karena itu penting bagi setiap guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dan penggerak perubahan positif bagi siswa.

2. Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Moralitas siswa merupakan bagian penting dalam kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku. Dalam dunia pendidikan, moralitas siswa sangat penting untuk dikembangkan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini moralitas siswa dianalisis berdasarkan lima indikator yaitu, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat dan tanggung jawab. Berikut adalah pembahasan terkait setiap indikator:

a. Kejujuran

Nilai kejujuran tercermin dari perilaku siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian tanpa menyalin milik teman serta dalam menyampaikan informasi secara benar. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa sudah cukup terbiasa bersikap jujur, dan tindakan seperti mencontek cenderung menurun karena pembinaan karakter yang terus dilakukan. Hasil angket mendukung pernyataan tersebut, di mana dari 76 responden, sebanyak 63 siswa (82,895%) sangat setuju dan 13 siswa (17,105%) setuju bahwa mereka mengerjakan tugas tanpa menyalin dari teman. Ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah

ditanamkan dan dipraktikkan dengan baik oleh sebagian besar siswa. Hal ini memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Emosda (2011) mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah Pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan Bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangankeharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak (Mathematics, 2016).

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa ditunjukkan dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan menaati peraturan kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa secara umum menunjukkan sikap disiplin, meskipun masih ada beberapa yang perlu diarahkan secara konsisten dan harus adanya kesepakatan antara guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran agar kondisi kelas tersebut bisa berjalan dengan baik. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 65 siswa (85,526%) sangat setuju dan 11 siswa (14,474%) setuju bahwa mereka datang tepat waktu dan menaati aturan sekolah. Ini membuktikan bahwa kedisiplinan telah menjadi bagian dari kebiasaan yang dibangun di lingkungan sekolah. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Zuhri, 2017) menyatakan disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

c. Kesopanan

Kesopanan mencakup sikap santun dalam berbicara, bersikap hormat, dan tidak berkata kasar kepada guru maupun teman sebaya. Dari hasil observasi, siswa menunjukkan perilaku yang sopan, seperti menyapa guru, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati saat berdiskusi. Hasil wawancara juga memperkuat bahwa siswa umumnya berbicara dengan sopan dan menghormati aturan berkomunikasi. Dalam angket, data kuantitatif menunjukkan bahwa 65 siswa (85,526%) sangat setuju dan 11 siswa (14,474%), menandakan bahwa mayoritas siswa menyatakan kesepakatan terhadap pentingnya kesopanan, yang terlihat dari interaksi sosial yang saling menghargai dan tidak kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Klaudia BR Semimbing, 2021) yang menyatakan bahwa Perilaku sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat. Menghormati sesama, yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang tua menghargai yang muda sudah mulai berkurang dalam kehidupan yang serba modern ini.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat terlihat dari cara siswa menghargai guru, teman, dan keberagaman pendapat di kelas. Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa siswa menunjukkan sikap hormat, tidak menyela saat guru berbicara, serta terbuka menerima pandangan orang lain. Sikap ini terbentuk melalui pembiasaan serta keteladanan dari guru. Dukungan data kuantitatif menunjukkan bahwa 63 siswa (82,895%) sangat setuju dan 13 siswa (17,105%) setuju bahwa mereka menghargai pendapat teman dalam diskusi kelas. Ini

menunjukkan bahwa nilai rasa hormat telah terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Menurut Thomas Lickona dalam (Wulandarizqy, 2015), sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Di sekolah, rasa hormat tercermin saat siswa bersikap sopan kepada guru, mendengarkan dengan baik, dan menghargai pendapat teman. Guru berperan menanamkan sikap ini melalui teladan dan pembiasaan. Di SMA Negeri 3 Bantaeng, nilai ini terlihat dari perilaku siswa yang menghormati guru saat mengajar dan bersikap santun dalam interaksi di kelas.

e. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab siswa terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas tanpa harus disuruh, mengikuti kegiatan sekolah dengan serius, dan menjaga fasilitas sekolah. Guru menyatakan bahwa siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab belajar, terutama dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, guru juga berperan penting dalam perkembangan siswa nya. Data angket menunjukkan bahwa 73 siswa (96,053%) sangat setuju dan 3 siswa (3,947%) setuju bahwa mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini mencerminkan bahwa tanggung jawab telah menjadi nilai moral yang dibangun dalam keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir dalam (Nurohman, 2021) mengemukakan, bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik; baik potensi afektif, kognitif ataupun potensi psikomotorik.

3. Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Kepemimpinan guru terbukti memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng. Berdasarkan teori kepemimpinan demokratis dikemukakan oleh Bass & Avolio dalam (Roni Harsoyo, 2022), kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditunjukkan melalui pengarahan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, motivasi, dan pembinaan karakter siswa. Guru menjadi teladan moral, pendidik nilai, dan pembimbing emosional yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat. Dan terkait tentang hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa guru di SMA Negeri 3 Bantaeng secara aktif melaksanakan program pembentukan karakter seperti literasi nilai, sholat berjamaah, kultum, pembinaan kelas, dan konseling. Program ini merupakan perwujudan dari kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa secara utuh, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan karakter menurut Thomas Lickona dalam (Dalmeri) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Dari segi kuantitatif, pengaruh kepemimpinan guru terhadap moralitas siswa terlihat sangat kuat dan signifikan. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,965, artinya 96,5% perubahan pada moralitas siswa dapat dijelaskan oleh peran kepemimpinan guru. Ini merupakan angka yang sangat tinggi, memperkuat temuan kualitatif sebelumnya. Nilai koefisien regresi sebesar 0,988 juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan guru akan berbanding lurus dengan peningkatan moralitas siswa. Kepemimpinan guru yang diterapkan adalah bentuk kepemimpinan demokratis, yang tercermin dalam keterlibatan guru secara aktif membangun relasi, mendampingi, serta menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi membentuk kebiasaan dan budaya moral dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks global yang terus berubah, peran pemimpin semakin penting dalam menghadapi tantangan baru, mulai dari integrasi teknologi hingga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan masa depan (Adawiyah, 2025). Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin moral tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan integritas, empati, dan tanggung jawab siswa. Hal ini sama dengan pendapat Sagala dalam (Mansyur, 2022), mengemukakan bahwa sebaiknya guru melaksanakan tugas cenderung menggunakan kepemimpinan demokratis berbasis rasa percaya dalam memecahkan berbagai macam masalah dalam kesulitan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kepemimpinan guru menjadi fondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantaeng mengenai pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng menunjukkan karakteristik kepemimpinan demokratis dilihat melalui keterbukaan, partisipatif, serta memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing moral. Mereka membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan, serta melibatkan siswa dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter secara aktif.
2. Moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng berada dalam kategori baik. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Moralitas ini tumbuh melalui proses pendidikan karakter yang berkelanjutan dan ditanamkan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap moralitas siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa sebesar 96,5% variasi moralitas siswa dapat

dijelaskan oleh kepemimpinan guru. Artinya, semakin baik kualitas kepemimpinan guru, maka semakin tinggi pula moralitas yang dimiliki siswa. Kepemimpinan guru yang efektif menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan terus mendorong dan memfasilitasi guru untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif dalam mengembangkan moralitas siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan program pendidikan karakter, pelatihan kepemimpinan guru, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat. Evaluasi rutin dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga penting agar pengembangan moralitas siswa berlangsung secara berkelanjutan dan terarah.

2. Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan peran kepemimpinannya, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku, komunikasi yang terbuka dengan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Guru juga perlu secara konsisten menerapkan kode etik profesi dalam setiap pengambilan keputusan, agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, transparan, dan mendidik secara menyeluruh.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas lingkup kajian, misalnya dengan membandingkan beberapa sekolah atau mengkaji pengaruh faktor lain seperti lingkungan keluarga dan peran kurikulum.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2025). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH : KAJIAN LITERASI TENTANG , MODEL PENERAPAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI*. 6(1), 36–50.
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Landasan Teori Kedisiplinan*. July, 1–23.
- Aprilla Rahmawati Ibrahim¹, Novianty Djafri², S. N. B. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. 3(2), 14–15.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061–1070. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>
- Asep. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN Cigaleuh 1. *Al-Bahra Bin Ladjamudin (2005:39)*, 12(1), 13–36. [http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab%202.pdf)
- Asmawadati. (2014). *Keterampilan mengelola kelas*. II(02), 1–12.
- Atfal, M. (2023). Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 40–46. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/193>
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed

- Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Budiyanto, T., Kojo, C., & N, H. (2016). Strategi Promosi, Kualitas Produk, Dan Desain Terhadap Keputusan Pembelian Dan Minat Mereferensikan Rumah Pada Puri Camar Liwas Pt. Camar Sapta Ganda. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 488–500.
- Chairilsyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Tanggung jawab dan percaya diri*.
- Dalmeri. (2014). *PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. 269–288.
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Hakim Nasution, F., Syahran Jailani, M., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru Dan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hendrayadi, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Mixed methode research. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2402–2410. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21905/15436>
- Juwita. (2020). Perpustakaan Iain Metro. 53(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Klaudia BR Semimbing. (2021). *Penerapan Pola Sikap Kesopanan dan Keramahan Karyawan Terhadap Loyalitas Nasabah Pada Bank Muamalat Parepare*. 6.
- M, N. (n.d.). *Moralitas Siswa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Budi Pekerti*.
- Mandala Putra, A., Magister Pendidikan Agama Islam, P., Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, F., Astuti Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, M., & Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, K. (2023). Peran Pendidikan Terhadap Moral Peserta Didik. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 446–453.
- Mansyur, A. R. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.131>
- Mathematics, A. (2016). *NILAI KARAKTER KEJUJURAN*. 1–23.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.

- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072.
- Nurohman Dede, Abd Aziz, M. F. F. (2021). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER. In *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158 (Vol. 15, Issue 01).
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Iv. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 220–229. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178>
- Rahma, L. (2017). Hubungan Kepemimpinan Transformasional terhadap Disiplin Kerja Pegawai Di Balai Pendidikan Dan Pelatihan Pupr Wilayah Iv Bandung. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 56–98. http://repository.upi.edu/29570/6/S_ADP_1303863_Chapter3.pdf
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Septiana, E., Herianto, E., Sawaludin, S., & Ismail, M. (2024). Implementasi Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1988>
- Septiana, M., & Hidayati, D. (2022). Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 101–116. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.19354>
- Siregar. (2022). perspektif islam tentang kesopanan didalam buku falsafah. 7787,

8.5.2017, 2003–2005.

- Susianto, G. fikri. (2018). Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Serial Drama Gomen Ne Seishun Karya Sutradara Daisuke Yamamuro. In *Pakistan Research Journal of Management Sciences* (Vol. 7, Issue 5). Syamsiyah, N. E., & Fitriatin, N. (2025). Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam Proses Pengambilan Keputusan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 160–168. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.898>
- Thalib, M. A., Mohamad, A. F. N., Ibrahim, C., Ahaya, M. S., & Ijini, A. (2022). Potret Keuntungan Pedagang Buah Berbasis Nilai Budaya Islam di Gorontalo. *Sigmagri*, 2(01), 72–84. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v2i01.713>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wulandarizqy, M. E. I. (2015). Pembentukan Karakter Sikap Hormat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari-Pasuruan. *Skripsi*.
- Yolan, Suparman, S., & Besse Herdiana. (2024). Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas Vii Smp Negri Ii Walenrang. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1736>
- Yulianto, A., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Penerapan Keterampilan Mengajar Guru, Praktik Keagamaan, dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 139–154. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10872>
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 267–272. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>

- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.23916/08742011>
- Zuhri, A. S. (2017). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X Ma Ma'Arif 06 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017*. xvi–88. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1773/>



L

A

M

P

I

R

A

N



LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Judul : Pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

NO	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana bentuk kepemimpinan guru di SMA Negeri 3 Bantaeng?	Keterampilan komunikasi	Mampu menyampaikan ide, intruksi, dan arahan secara jelas serta membangun interaksi dua arah dengan siswa	Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana cara berkomunikasi dengan siswa agar nilai-nilai moral dapat tersampaikan dengan baik?
		Keterampilan mengajar	Mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa	Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana cara anda menyampaikan materi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai moral kepada siswa?
		Keterampilan mengelola kelas	Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tertib selama proses pembelajaran	Menurut pendapat bapak/ibu, Apa upaya dalam menciptakan suasana kelas yang tertib dan mendukung pengembangan moralitas siswa?
		Keterampilan ketegasan	Mampu mengambil	Menurut pendapat

		dalam mengambil keputusan	keputusan secara cepat, adil, dan konsisten dalam menyelesaikan masalah.	bapak/ibu, bagaimana dalam mengambil keputusan ketika siswa melanggar aturan, dan bagaimana keputusan itu membantu pembentukan moralitas siswa?
		Keterampilan teknis dan teladan	Mampu menggunakan media/teknologi pembelajaran dengan baik sekaligus menampilkan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai teladan bagi siswa	Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana anda menggunakan media/teknologi pembelajaran sekaligus memberi teladan yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari?
2.	Bagaimana tingkat moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng?	Kejujuran	Mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa menutup-nutupi	Menurutmu, bagaimana sikap teman-temanmu dalam hal berkata jujur dan mengakui kesalahan?
		Kedisiplinan	Datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah	Menurutmu, bagaimana kebiasaanmu dan teman-temanmu dalam mematuhi aturan sekolah, misalnya datang tepat waktu dan mengikuti

				pelajaran dengan tertib?
		Rasa hormat	Menunjukkan sikap menghargai guru, teman, dan staf sekolah	Menurutmu, bagaimana sikapmu dan teman-temanmu dalam menghormati guru serta sesama siswa di sekolah?
		Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu	Menurutmu, bagaimana biasanya siswa menyelesaikan tugas atau kewajiban yang diberikan guru?
		Kesopanan	Bertutur kata dan berperilaku santun dalam berinteraksi dengan orang lain	Menurutmu, bagaimana perilaku siswa dalam berbicara dan bertindak, apakah sudah menunjukkan sikap sopan di sekolah?
3.	Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng?	Pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa	Keterampilan komunikasi, mengajar, mengelola kelas, kedisiplinan dan rasa hormat.	Menurut bapak/ibu, bagaimana peran kepemimpinan guru di sekolah ini dalam menanamkan nilai-nilai moralitas?
			Kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, kesopanan	Program atau strategi apa yang telah dilakukan sekolah untuk mendukung guru dalam mengembangkan moralitas

				siswa agar tercermin dalam sikap sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas?
--	--	--	--	--



PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Judul : Pengaruh kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMA Negeri 3 Bantaeng

Hasil observasi di SMA Negeri 3 Bantaeng

Kepemimpinan Guru

No	Indikator	Sub Indikator Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Contoh Perilaku
1	Keterampilan komunikasi	Guru melibatkan siswa dalam diskusi.	√		Saat membahas topik “Hak dan Kewajiban Warga Negara, guru meminta pendapat dari 3 siswa, lalu menanggapi dengan pertanyaan lanjutan. Siswa terlihat aktif dan antusias menjawab.
2	Keterampilan mengajar	Guru memberikan hukuman tegas atas pelanggaran.	√		Seorang siswa berbicara saat guru sedang menjelaskan. Guru menegur langsung dengan tegas namun sopan dan meminta siswa berdiri sejenak. Guru kemudian menjelaskan pentingnya menghargai orang yang berbicara.
3	Keterampilan mengelola kelas	Guru memberikan	√		Setelah siswa menjawab pertanyaan dengan benar, guru memberikan

No	Indikator	Sub Indikator Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Contoh Perilaku
		pujian atau motivasi.			pujian verbal seperti “Bagus, kamu sudah berpikir kritis” dan menyemangati siswa lain untuk ikut mencoba
4	Ketegasan dalam mengambil keputusan	Guru memberi sanksi tegas namun mendidik	√		
5	Keterampilan teknis dan teladan	Guru menunjukkan penguasaan materi dan menjadi teladan dan sikap positif	√		Guru menjelaskan materi dengan sangat jelas menggunakan media pembelajaran

Hasil observasi di SMA Negeri 3 Bantaeng

Moralitas Siswa

No	Indikator	Sub Indikator Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Contoh Perilaku
1	Kejujuran	Siswa mengerjakan tugas tanpa mencontek	√		Saat ujian atau latihan siswa mengerjakan mandiri tanpa melihat jawaban teman
2	Kedisiplinan	Siswa mematuhi aturan dan jadwal sekolah	√		Siswa hadir tepat waktu dan mengikuti pelajaran tanpa terlambat
3	Rasa hormat	Siswa menghargai guru dan teman	√		Siswa memberi salam saat bertemu guru dan mendengarkan ketika orang lain berbicara
4	Tanggung jawab	Siswa melaksanakan tugas dengan baik	√		Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal
5	Kesopanan	Siswa berperilaku santun dalam berinteraksi	√		Siswa berbicara dengan bahasa sopan dan meminta izin sebelum meninggalkan kelas

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Judul : Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMA Negeri 3 Bantareng

Dokumen	Keterangan
Keterangan Data Penelitian	Data pemetaan penelitian
Surat izin peneliti dan Surat Hasil Meneliti	SMA Negeri 3 Bantaeng
Profil Sekolah	Data Guru, Perangkat dan Siswa
Dokumentasi Lokasi Penelitian	Dokumentasi Penelitian Beralngsungnya



ANGKET SISWA

Bagian 1: Kepemimpinan Guru

No	Indikator	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Keterampilan komunikasi	Guru mendengarkan pendapat siswa dalam pembelajaran					
2	Ketrampilan mengajar	Guru memberi motivasi belajar kepada siswa					
3	Keterampilan mengelola kelas	Guru tegas namun bijak dalam memberi hukuman					
4	Ketegasan dalam mengambil keputusan	Guru bersikap adil kepada seluruh siswa					
5	Penguasaan teknis dan teladan	Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa					

Bagian 2: Moralitas Siswa

No	Indikator	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Kejujuran	Siswa jujur dalam mengerjakan tugas					
2	Kedisiplinan	Siswa disiplin dalam masuk kelas dan mengikuti aturan					
3	Rasa Hormat	Siswa menghormati guru dan teman					
4	Tanggung Jawab	Siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan					
5	Kesopanan	Siswa bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak					

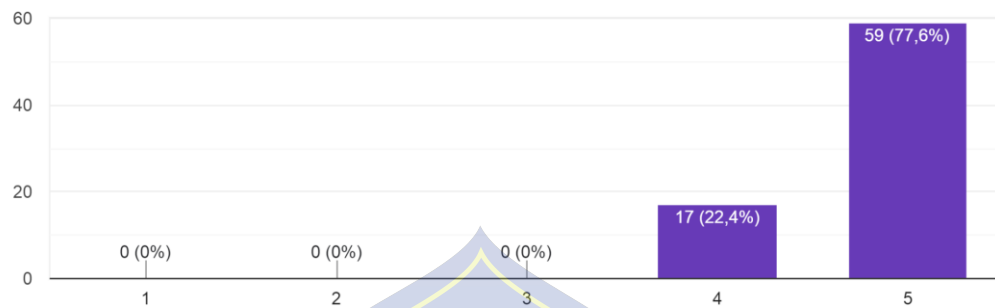
Keterangan Skala:

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kadang-kadang Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

HASIL ANGKET KEPEMIMPINAN GURU

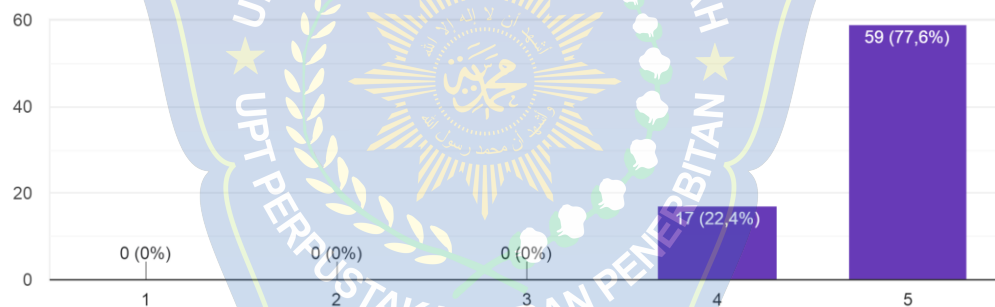
Guru mendengarkan pendapat siswa dalam pembelajaran

76 jawaban



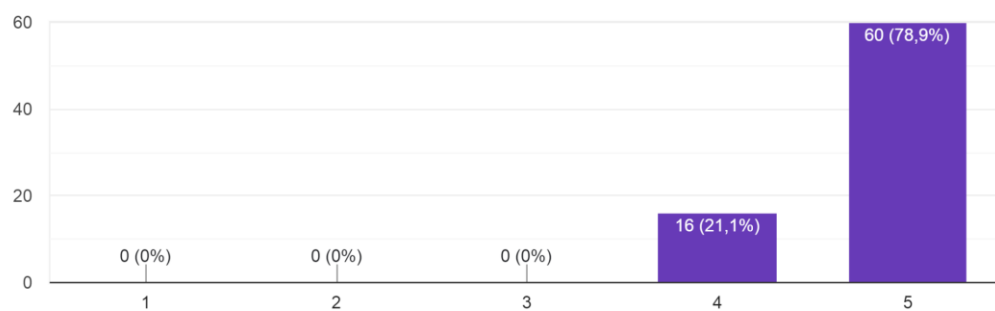
Guru memberi motivasi belajar kepada siswa

76 jawaban



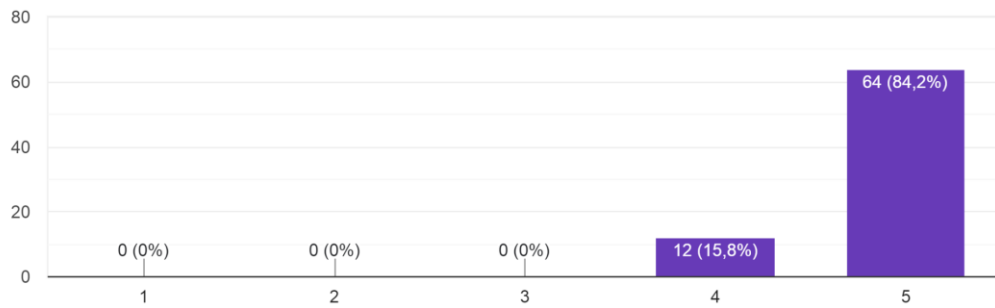
Guru tegas namun bijak dalam memberi hukuman

76 jawaban



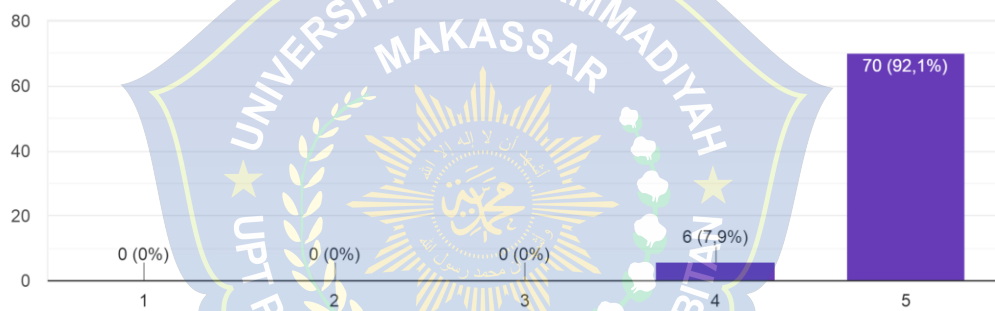
Guru bersikap adil kepada seluruh siswa

76 jawaban



Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa

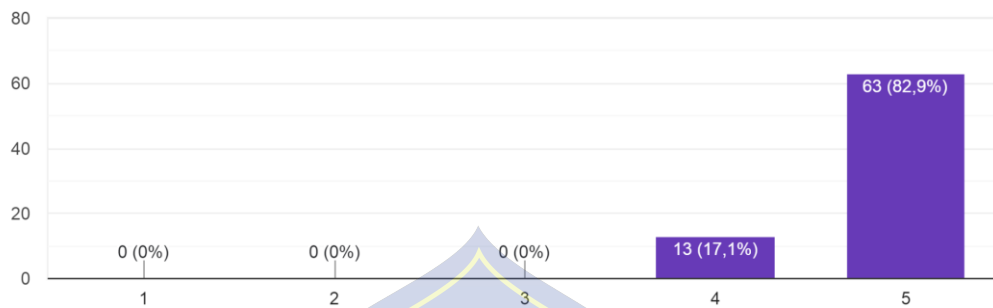
76 jawaban



HASIL ANGKET MORALITAS SISWA

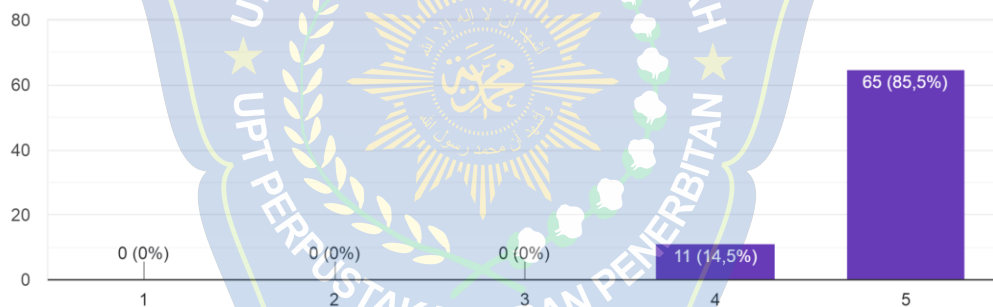
Saya jujur dalam mengerjakan tugas

76 jawaban



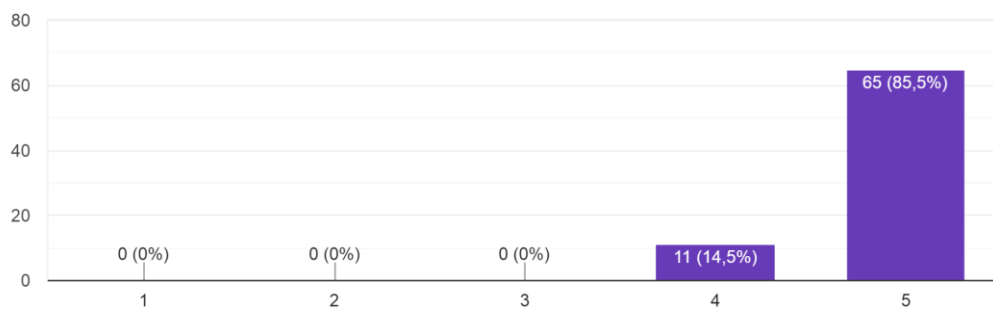
Saya disiplin dalam masuk kelas dan mengikuti aturan

76 jawaban



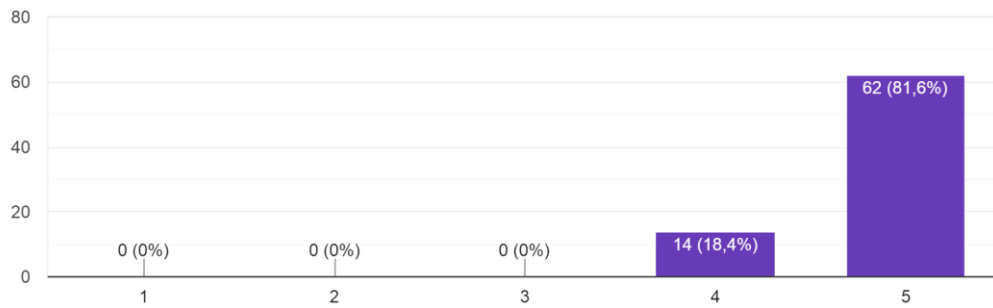
Saya menghormati guru dan teman

76 jawaban



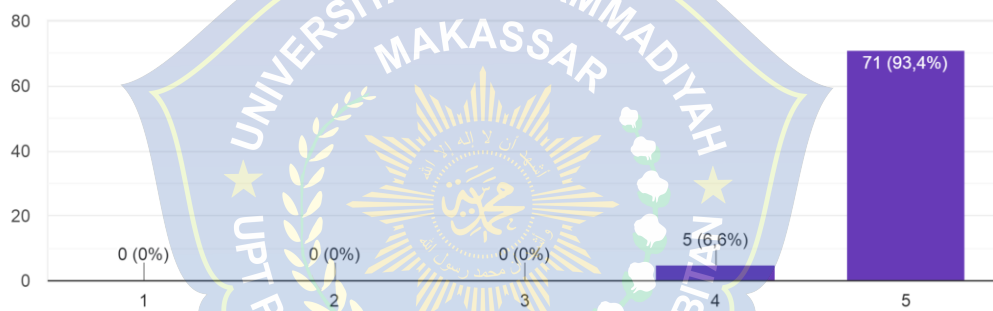
Swa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan

76 jawaban



Saya bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak

76 jawaban





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : http://fkip.unismuh.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Kelasa Tanggal 29 April 1446 H bertepatan tanggal
...../.....20.....M bertempat di ruang kampus Universitas

Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa
Melalui Pembentukan Karakter di SMA Negeri 3 BANTAENG

Dari Mahasiswa :

Nama : Citra Amalia
Stambuk/NIM : 105431100221
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Alamat/Telp : Graha Sabana / 085324246340

Dengan penjelasan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil ujian dan Persetujuan Penguji, maka Proposal Skripsi tersebut :

1. DAPAT DILANJUTKAN dengan Judul Tetap *
2. DAPAT DILANJUTKAN dengan Merevisi Judul (Sesuai Catatan Tim Penguji) *
3. DAPAT DILANJUTKAN dengan Merevisi Sebagian isi Proposal (Sesuai Catatan Tim Penguji) *
4. DITOLAK dan harus Menyusun Proposal Skripsi Ulang, Kemudian Ujian Lagi *
5. _____

Disetujui Oleh

Ketua Tim Penguji : Dr. Muhajir, M.Pd

Penguji I : Dr. Andi Siniati, M.Pd

Penguji II : Dr. Sunardi, S.Pd., M.Pd

Penguji III : Akbar Aba, S.Pd., M.Ed

Catatan :

Lingkari salah satu yang bertanda bintang (*)

Makassar, 29 April, 2025

Ketua Program Studi

Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd.

NBM. 908 461



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : https://fkip.unismuh.ac.id



LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Citra Amalia

Nim : 105431100221

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul : Kepemimpinan guru dalam mengembangkan moralitas

Baru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3
Bontone

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	Dr. Muhajir, M.Pd	- Fokuskan latar belakang pada ungkari Masalah - Kajian pustaka secara sistematis	
2	Dr. Andi Sugianti, M.Pd	Judul disetujui tetap. Rai. Perbaiki Konsul pembimbing	
3	Dr. Suwadi, S.Pd., M.Pd	BAB 3 pada latar belakang secara lebih sistematis.	
4	Akbar abe, S.Pd., M.Ed	Parafisur ^W proposal diperbaiki	

Makassar, 29 April 2018..

Ketua Program Studi

Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd.
NBM 988 461



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860537/860132 (Fax)
Email : flkip@unismuh.ac.id
Web : https://flkip.unismuh.ac.id



Nomor : 0419 / FKIP / A.4-II / V / 1446 / 2025

Lamp : 1 Rangkap Proposal

Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di,

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa benar mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Citra Amalia
NIM : 105431100221
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Alamat : Griya Sabrina
No. HP : 085394946340
Tgl Ujian Proposal : 29 April 2025

akan mengadakan penelitian dan atau pengambilan data dalam rangka tahapan proses penyelesaian Tugas Akhir Kuliah (Skripsi) dengan judul :
"Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa Melalui Pembentukan Karakter di SMA Negeri 3 Bantaeng"

Demikian Surat Pengantar ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, atas perhatian dan kerjasamanya ucapkan terima kasih

Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

18 Dzulqa'dah 1446 H
Makassar -----

16 Mei 2025



Erwin Akil, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 660 934



| Terakreditasi Institusi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 e-mail : lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6990/05/C.4-VIII/V/1446/2025

16 May 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

18 Dzulqa'dah 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0419/FKIP/A.4-II/V/1446/2025 tanggal 16 Mei 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : CITRA AMALIA

No. Stambuk : 10543 1100221

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DALAM MENGEKSPLOKASI MORALITAS
SISWA MELALUI PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 BANTAENG"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 20 Mei 2025 s/d 20 Juli 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Dr. Muhiyul Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor : 10702/S.01/PTSP/2025

Kepada Yth.

Lampiran : -

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi
 Sulawesi Selatan

Perihal : Izin penelitian

di-

Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 6990/05/C4-VIII/V/1446/2025 tanggal 16 Mei 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : CITRA AMALIA
 Nomor Pokok : 105431100221
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jl. Slt Alauddin No 259, Makassar
 PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

**" PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS SISWA
 MELALUI PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 BANTAENG "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 Mei s/d 20 Juni 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 19 Mei 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Bertinggal.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Kartini Nomor 2 Bantaeng, Kode Pos 92411
Email: kptspbantaeng@gmail.com Website: www.dpmptsp.bantaengkab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 000.9.2/93/SKP/DPM-PTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Non Berusaha Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantaeng.
4. Surat rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: 000.9.2/93/KESBANGPOL tanggal 28 Mei 2025.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **CITRA AMALIA**
 Jenis Kelamin : Perempuan
 N I M : 105431100221
 No. KTP : 7303054909030002
 Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
 Alamat : Panoang Desa Baruga Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng

Bermaksud mengadakan Penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**" Pengaruh Kepemimpinan Guru Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa Melalui
Pembentukan Karakter di SMA Negeri 3 Bantaeng "**

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 3 Bantaeng
 Lama Penelitian : 20 Mei 2025 s.d. 20 Juni 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat Daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Bantaeng Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantaeng;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Bantaeng
 Pada tanggal : 2 Juni 2025

a.n. BUPATI BANTAENG
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu



YOHANIS PHR ROMUTI, S.IP
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP. 197507101993111001



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS WILAYAH V**

Jalan Poros Bantaeng-Bulukumba, Kel.Jalanjang, Kec.Gantarang, Kab.Bulukumba 92561
Telp: (0413) 2512154; Web: <https://cabdisdik5.suslprov.go.id>

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 400.13.7.1/343/CD.WIL.V/DISDIK

Berdasarkan surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 10702/S.01/PTSP/2025, Tanggal : 19 Mei 2025, Perihal : Izin Penelitian, maka dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V memberikan **Rekomendasi / Izin** mengadakan penelitian/pengumpulan data untuk penyusunan **Skripsi** yang berjudul :

**“PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
MORALITAS SISWA MELALUI PEMBENTUKAN KARAKTER
DI SMA NEGERI 3 BANTAENG”**

oleh Mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: CITRA AMALIA
Nomor Pokok	: 105431100221
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Tempat/Tgl Lahir	: Bantaeng, 09 September 2003
Alamat	: Panoang Desa Baruga Kec.Pa'jukukang Kab. Bantaeng

Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan tersebut pada tanggal 20 Mei 2025 s/d 20 Juni 2025 di SMA Negeri 3 Bantaeng Kabupaten Bantaeng, Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku;
2. Mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah;
3. Tidak menyimpang dari izin yang telah diberikan;
4. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban warga sekolah dan tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bulukumba, 10 Juni 2025

Plt. Kepala Cabang Dinas,



Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

ARAFAH, S.Pd., M.Pd

Pembina / (IV/a)

NIP 197612112007011007



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMAN 3 BANTAENG
TERAKREDITASI "B" NSS:301191003001 NPSN
40303984



Alamat: Tanetea, Jln. Poros Bantaeng – Bulukumba Desa Nipa-nipa Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng
 Email : sman3bantaeng.kab.bantaeng@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor 400.7.22.1/374/SMAN-3-BTG

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail, S.Pd., M.Pd
 NIP : 19741026 200012 1 002
 Pangkat/Gol. Ruang : Pembina TK. I/IV.b
 Jabatan : Kepala UPT SMA Negeri 3 Bantaeng
 Unit Kerja : UPT SMA Negeri 3 Bantaeng

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Citra Amalia
 STB/NIM : 105431100221
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa / Universitas Muhammadiyah
 Makassar
 Alamat : Jl Slt Alauddin No 259, Makassar

Benar telah melakukan Penelitian di sekolah UPT SMA Negeri 3 Bantaeng Kab. Bantaeng Prov. Sulawesi Selatan mulai pada tanggal 20 Mei s/d 20 Juni 2025, dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul :

"PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DALAM MENGEKEMBANGKAN MORALITAS SISWA MELALUI PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 BANTAENG"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantaeng, 20 Juni 2025
 Kepala UPT SMAN 3 Bantaeng,



Ismail, S.Pd.M.Pd
 Pembina Tk.I/(IV/b)
 NIP. 19741026 200012 1002

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Citra Amalia	Pembimbing I : Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd
NIM : 105431100221	NIDN : 0905067901
Program Studi : PPKn	

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa melalui Pembentukan Karakter di SMA Negeri 3 Bantaeng

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	09/Jul/25	Siapkan data dan buku grafik agar lebih informatif	f
2.	12/Jul/25	Tambahkan penjelasan hasil secara aplikatif, sertakan ilustrasi ya	f
3.	17/Jul/25	Hubungkan dengan teori kepribadian dan psikologi	f
4.	21/Jul/25	Bandingkan dengan penelitian sebelumnya, tambahkan sumber	f
5.	25/Jul/25	Gunakan gaya bahasa APA edisi 7	f
6.	29/Jul/25	ALL	f

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Citra Amalia	Pembimbing II : Akbar aba, S.Pd., M.Ed.
NIM : 105431100221	NIDN : 0929119602
Program Studi : PPKn	

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa melalui Pembentukan Karakter di SMA Negeri 3 Bantaeng

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	5/07 2025	Perbaiki skripsi	lr
2.	8/07 2025	Sistematika Penulisan di Hasil	lr
3.	10/07 2025	Perbaiki Pengolahan Data	lr
4.	19/07 2025	Perbaiki Hasil Penelitian	lr
5.	20/07 2025	Perbaiki Pembahasan	lr
6.	26/07 2025	ACC	lr

Bab I Citra Amalia 105431100221

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1**Submitted to Universitas Islam Riau**

Student Paper

3%**2****repositori.uin-alauddin.ac.id**

Internet Source

3%**3****123dok.com**

Internet Source

2%**4****Rizki Zuliani, Dewi Apriliyani, Lisa Kurnia.****"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Dasar", ANWARUL, 2023**

Publication

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%

Bab II Citra Amalia 105431100221

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	3%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	zombiedoc.com Internet Source	2%
2	jurnal.fai.umi.ac.id Internet Source	2%
3	stkipbima.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

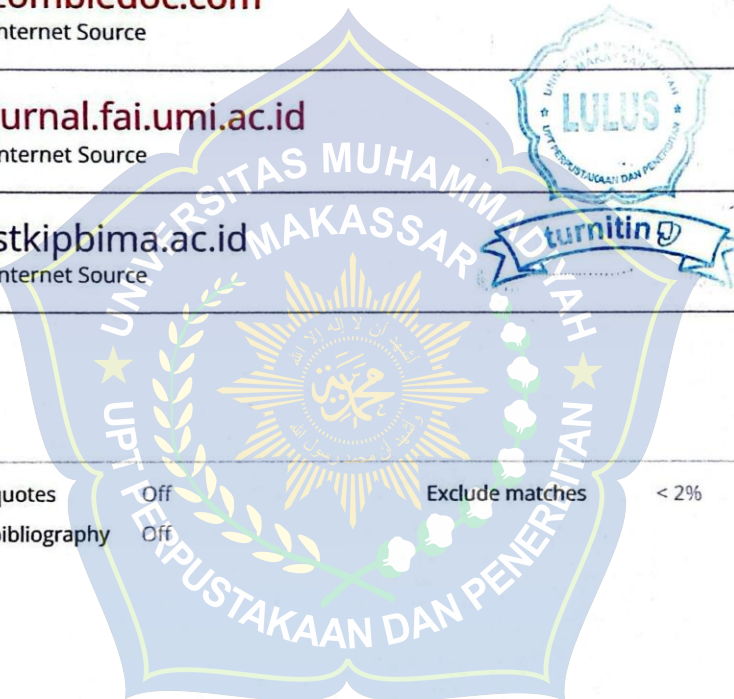
Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



Bab III Citra Amalia 105431100221

ORIGINALITY REPORT

7%	8%	8%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	2%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
4	repository.polbangtanmanokwari.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

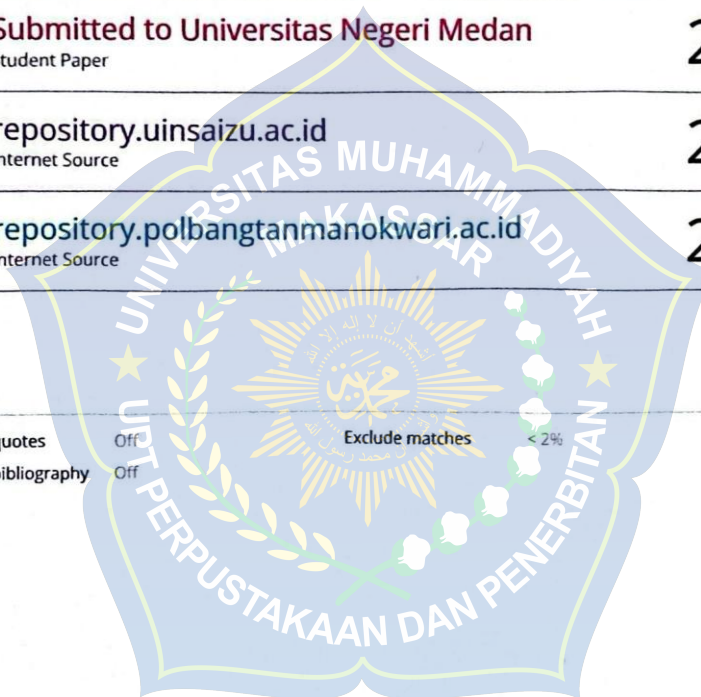
Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%



Bab IV Citra Amalia 105431100221

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1**digilibadmin.unismuh.ac.id**

Internet Source

5%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%



Bab V Citra Amalia 105431100221

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.kwikkiangie.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

Off



DOKUMENTASI BERSAMA KEPALA SEKOLAH, GURU DAN SISWA
SMA NEGERI 3 BANTAENG





RIWAYAT HIDUP



Citra Amalia, Lahir pada tanggal 09 September 2003 di Kabupaten Bantaeng. Merupakan anak kedua dari pasangan Ayahanda H. Abd Hamid dan Ibunda HJ. Rohani.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Panoang pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pa'jukukang selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di MA Ponpes Ddi Mattoanging Bantaeng selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studi di sekolah tersebut pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi kejenjang perguruan tinggi Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) Pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.